

LAPORAN PENELITIAN

*MUKIMIN*BANTEN DI MEKAH (1880-1950) DAN  
DIASPORA KETURUNAN MEREKA SAAT INI DI  
ARAB SAUDI DAN INDONESIA

(Studi Keluarga Bani Jaha)



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
2023

Tim Peneliti

Ketua:

Mufti Ali

Anggota:

1. Ahmad Muhibi
2. Sarmuni
3. Wina Sumiati
4. Farhan al-Fuadi
5. Deden Ibrohim
6. Egi

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT dan Shalawat serta Salam semoga tercurah ke Rasulullah Muhammad SAW. Dengan rasa syukur yang mendalam, akhirnya kami bisa menyelesaikan laporan penelitian tentang "*Mukimin Banten di Mekah (1880-1950) dan Diaspora keturunan mereka saat ini di Indonesia dan Arab Saudi (Studi Keluarga Bani Jaha)*" dengan segala keterbatasannya. Penelitian ini merupakan hasil dari upaya kami untuk menggali dan memahami sejarah jaringan *mukimin* Banten di Mekah dan diaspora keturunan mereka yang kini tersebar di Arab Saudi dan Indonesia, terutama pada keluarga Bani Jaha.

Penelitian ini tidak hanya mencoba melacak jejak sejarah hubungan Banten dan Haramain yang telah lama terkubur, tetapi juga berusaha memetakan diaspora dan keterhubungan jaringan keluarga yang telah lama terbentuk dan masih terjalin hingga saat ini. Kami berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap kajian tentang Banten, khususnya tentang dinamika hubungan Banten-Haramain yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Kami ingin memberikan apresiasi khusus kepada semua pihak yang secara langsung telah berkontribusi baik sumbangsih pikiran dan tenaga dalam proses penelitian ini, termasuk para senior peneliti yang telah berbagi pengetahuan

dan pengalaman mereka. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada para informan yang telah terlibat terutama dari keluarga Bani Jaha yang telah bersedia kami wawancarai dan membantu kami dalam mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan hasil jerih payah semua tim yang telah memusatkan perhatian dan dedikasi mereka dalam mengungkap fakta dan data yang diperoleh dengan cermat. Dengan segala kerendahan hati, kami menyadari bahwa laporan ini masih belum mencapai kata sempurna, namun kami berharap semoga laporan ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pemahaman lebih lanjut mengenai *mukimin* Banten dan diaspora mereka secara lebih luas.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta saran baik baik langsung maupun tidak langsung demi terwujudnya laporan penelitian ini. Semoga laporan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan Banten -Indonesia secara umum- dengan Arab Saudi, serta memberi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

*Serang, 18 Desember 2023*

Hormat Kami

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian	11
C. Signifikansi Penelitian	11
D. Metodologi	12
BAB II	
PERJUMPAAN NUSANTARA - ARAB PERIODE AWAL	15
A. Hubungan Nusantara - Arab masa sebelum Islam masuk ke Nusantara	15
B. Koloni Arab di Nusantara	22
C. Ulama Nusantara di Arab Saudi (Abad ke-17 & 19)	26
D. Haji Asal Nusantara dan Motivasinya	29
BAB III	
MUKIMIN BANTEN DI MEKAH (1880-1950)	37
A. Mukimin Banten dan pembentukan Komunitas Jawi	37
B. Ulama-Ulama Banten berpengaruh di Mekah	51
	v

C.	Organisasi Dan Jaringan Terekat Mukimin Di Mekah	67
D.	<i>Mutowifin</i> asal Banten di Mekah	81
E.	Dinamika orientasi mukimin Banten di Mekah dulu dan sekarang	86

#### BAB IV

#### DIASPORA KETURUNAN BANI JAHA DI ARAB SAUDI DAN INDONESIA 99

A.	Asal Usul Bani Jaha	99
B.	Sebab-sebab Kepulangan Bani Jaha ke Tanah Air	103
C.	Diaspora Bani Jaha Di Arab Saudi Dan Indonesia	105
D.	Jalanan Komunikasi Keluarga Bani Jaha Dulu Dan Sekarang	117

#### BAB V

#### PENUTUP 119

A.	Kesimpulan	119
B.	Rekomendasi	121

#### DAFTAR PUSTAKA 123

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber data sejarah Banten yang berhasil peneliti identifikasi saat melaksanakan tugas dari Gubernur Banten untuk merekapitulasi seluruh sumber sejarah Banten di Belanda 7-17 februari 2020 adalah arsip tentang orang-orang Banten yang haji dan tinggal (mukim) di Mekah setidaknya sejak tahun 1873 sampai tahun 1949. Tahun 1873 adalah tahun mulai dibukanya Kantor Konsulat Belanda di Jedah dan tahun 1949 adalah tahun diambilalihnya kantor konsulat tersebut oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Arsip-arsip tersebut sebagian besar tersimpan di tiga lembaga: Perpustakaan Universitas Leiden, Nationaal Archief di Den Haag, dan Museum Volkenkunde. Arsip haji di tiga lembaga tersebut berasal dari dua sumber: arsip dari bekas konsulat Belanda di Jedah (1873-1949) dan koleksi arsip milik Snouck Hurgronje. Meskipun Snouck Hurgronje tinggal di Jedah dan Mekah hanya 15 bulan, namun ia masih terus dipasok laporan tentang keadaan orang-orang haji dan mukimin Hindia Belanda sampai menjelang wafatnya tahun 1936 oleh para informannya yang tinggal di Mekah. Tiga informan pentingnya antara lain: Hasan Mustafa dari Garut,

Tengku Nurdin dari Aceh dan Abu Bakar Djajadiningrat dari Banten.

Di antara ratusan ribu lembar arsip tersebut, terdapat ribuan lembar arsip tentang orang Banten yang berada di Jazirah Arab. Dalam lembar-lembar arsip tersebut dijelaskan bahwa dari segi tujuannya, orang-orang Banten yang tinggal di Mekah, terbagi paling tidak ke dalam tiga golongan: (1) mereka yang tinggal di Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan memperdalam spiritualitas dan kerohanian, (2) di samping melaksanakan ibadah haji, mereka juga mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama, dan (3) mereka yang tinggal di Mekah untuk mencari penghidupan.

Pada tahun 1931, jumlah orang Banten yang tinggal di Mekah yang berasal dari Serang, Pandeglang dan Lebak 439 keluarga. Tidak ada angka pasti berapa orang yang tinggal di Mekah yang berasal dari Tangerang, karena dalam laporan konsulat Belanda di Jeddah, Tangerang selalu masuk dalam wilayah Batavia. Bila dikatakan setengah orang dari Batavia yang berjumlah 66 keluarga yang tinggal di Mekah berasal dari Tangerang, maka jumlah total orang Banten yang tinggal di Mekah sebanyak 469 keluarga. Sementara itu jumlah keseluruhan orang Indonesia yang tinggal di Mekah pada tahun 1931 sebanyak 3.829 keluarga.

Jumlah tersebut menurun drastis bila kita bandingkan dengan orang-orang Banten yang mukim pada tahun 1907. Menurut catatan pegawai Konsulat Belanda di Jeddah, jumlah orang Banten yang tinggal di Mekah mencapai 661 keluarga dengan perincian sebagai berikut: Pandeglang 226



keluarga, Anyer dan Cilegon 174 keluarga, Serang 107 keluarga, Lebak 110 keluarga dan Tangerang 44 keluarga.

Dari tahun ke tahun jumlah koloni Banten di Mekah berubah-ubah. Paling tidak karena beberapa faktor: *pertama*, krisis politik di tanah Hijaz terutama pada tahun 1916 dan tahun 1924-1925, *kedua*, krisis politik ekonomi di Hindia Belanda; dan *ketiga*, keberadaan tokoh dan figur intelektual spiritual tertentu di Mekah dari Banten yang berhasil menarik perhatian para calon santri yang ada di Nusantara untuk berguru kepadanya.

Antara tahun 1870-1899, jumlah mukimin Banten di Mekah mencapai puncaknya. Keberadaan beberapa ulama besar di sana, terutama Syekh Nawawi, sebagai ulama paling produktif dari Nusantara dan Syekh Abdul Karim Tanara, sebagai khalifah tarekat qadiriah tertinggi di Hijaz, banyak menarik para santri dan ulama dari Banten untuk mendapatkan bimbingan akademik dan spiritual dari dua tokoh tersebut.

Pasca kematian Syekh Nawawi pada tahun 1898, tradisi memperdalam ilmu agama di kalangan santri dari Banten yang tinggal di Mekah masih terus berlanjut. Hal ini dimungkinkan karena terdapat puluhan murid Syekh Nawawi yang istiqamah meneruskan tradisi keilmuan gurunya. Hal yang sama terjadi dengan tradisi pengajaran tarekat di kalangan para santri dan Mukimin di Mekah. Sepeninggal Syekh Abdul Karim Tanara, sejumlah muridnya meneruskan ajaran gurunya kepada para santrinya di Nusantara. Syekh Asnawi Caringin, seorang ulama paling kharismatik pada awal

abad ke-XX di Banten ditunjuk sebagai khalifah tarekat qadiriah oleh Syekh Abdul Karim Tanara. Meskipun Syekh Nawawi meninggal, karya-karyanya terus diajarkan oleh lebih dari 25 ulama Banten di Mekah kepada para santrinya yang haus akan ilmu-ilmu agama.

Tabel 1.  
**Ulama Banten di Mekah tahun 1914**

No	Nama	Tahun Lahir	Asal	Datang ke Mekah	Jumlah Santri	Tempat Mengajar
1	Ahmad Jaha	1859	Anyer	1879	30	rumah
2	Ahmad Marzuki	1854	Tanara	1874	30	rumah
3	Abdullah Nawawi	1874	Tanara	1884	20	rumah
4	Arif	1874		1894	20	rumah
5	Muhammad	1884		1898	50	rumah
6	Rasyidi	1874	Tanara	1889	15	rumah
7	Ali	1875	Ciomas	1884	13	rumah
8	Jasir bin Umar Jaha	1877		1897	30	rumah
9	Abdulfatah	1864		1903	18	rumah
10	Arsyudin	1874	Baros	1898	20	rumah
11	Sya'ban	1879	Cikande	1894	11	rumah
12	Abdul Halim	1881	Menes	1902	15	rumah
13	Abdul Razak		Baros			rumah

14	Mohammad Ali		Tanara			rumah
15	Safiuddin		Ciomas			rumah
16	Samaun		Tangera ng			rumah
17	Syadeli		Serang			Masjid al- Haram
18	Ma'mun		Serang			rumah
19	Ismail		Tanara			rumah
20	Amin		Kaujon			rumah
21	Azhari		Kaujon			rumah
22	Ahmad Misbah		Ciruas			rumah
23	Hasbullah		Ciruas			rumah
24	Saidam		Lebak			rumah
25	Soleh		Luwuk, Pandegla ng			rumah
26	Nyi Arnah		Cimanu k			rumah

Tabel di atas memberikan informasi yang perlu mendapatkan catatan di sini. Sumber Konsulat Belanda pertama, Syekh Abdullah Zawawi, memberikan informasi umum mengenai asal daerah ulama yang disebutkannya,

kecuali untuk no. 12 (viz. Abdul Halim). Sementara itu, informasi dari informan Belanda di Mekah menyebutkan tempat mengajar para ulama Banten tersebut. Selain no. 17, ulama Banten (no. 13-26) mengajar di rumahnya di Mekah.

Terdapat sejumlah nama dalam dua sumber tersebut yang nampaknya merujuk kepada individu yang sama. Dalam sumber pertama, Ali disebut Kiai Ali asal Banten, sementara dalam sumber kedua disebut Ali dan Haji Ali dari Ciomas. Tiga penyebutan dalam dua sumber tersebut, Peneliti anggap merujuk kepada satu individu yang sama, yaitu Kiai Ali dari Ciomas Serang. Sumber kedua, catatan informan Konsulat Belanda di Mekah, menyebut nama Samaun dua kali, dan dua-duanya dari Tangerang.

Arsip haji di Belanda sangat kaya dan bila kita membacanya dengan teliti banyak narasi sejarah bisa direkonstruksi salah satunya adalah bahwa ternyata orang Banten pada masa Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897) banyak yang mendirikan kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) yang dalam istilah saat itu di arsip haji kolonial disebut dengan *mutawwifin*. *Mutawwif* biasanya membimbing jamaah dalam pelaksanaan ritual ibadah haji selama musim haji. Dalam kasus tertentu, *mutawwif* juga menyambi sebagai *badal haji*, pengganti haji bagi orang yang sudah meninggal. Sebagian ulama dan guru ngaji dari Banten yang tinggal di Mekah bekerja sebagai *mutawwif* atau pembimbing jamaah haji terutama pada musim haji. *Mutawwif* dari Banten umumnya menjadi pembimbing haji bagi rombongan haji yang berasal dari Banten, dan Jawa Barat. Namun karena

kemampuan berbahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya di Nusantara, terkadang, sebagian *mutawwif* juga ‘diizinkan’ oleh Konsulat Belanda menjadi pembimbing bagi rombongan haji dari Malaka, Ambon, dan Madura.

Tabel 2.  
**Pembimbing Haji (*Mutawwifin*) dari Banten masa Kolonial (1870-1942)**

No	Nama	Asal	Merangkap Guru Ngaji	Ket. Thn Sumber
1	Syekh Nawawi	Tanara	+	1884, 1893, 1895
2	Kenuri		+	1893
3	Sarwan		+	1893, 1895
4	Ahmad Arif		+	1893, 1895
5	Tamim bin Omar	Tanara	+	1884
6	Misbach		+	1895
7	M. Zubir			1895
8	Abdul Ghani	Cimanuk	-	1914
9	Husein bin Rakji			1914
10	Arsyad Tawil	Serang		1895, 1913
11	Mustafa Tawil	Serang		
12	Ahmad Abdul Karim	Tanara	+	1895, 1908
13	Muhammad Arsad bin Najir	Kadu Lember,	-	1929

		Batu Bantar		
14	Ahmad bin Nawawi	Tanara [?]	+	1930
15	Muhammad Nur	Labuan	+	
16	Ahmad Tajudin bin Ahmad	Jaha Anyer [?]		1930
17	Asad Musafa bin Ali			1930, 1940
18	Ahmad Misbah bersaudara			1930, 1940
19	Ismail Jaha bin Jaha	Anyer		1930
20	Mustafa Jaha			1950
21	Ahmad Mazhar bin Abdul Azim			1930
22	Murad Tamim bin Hilmi			1930
21	Aminah M. Noer	Labuan		1930
22	Mustafa Tawil			1930-an
23	M. Trenggano bin Ali			1930
24	Sa'adiyah Bunduqiyah bin Umar			1930
25	Salman Tamim			1925, 1930
26	M. Murod b. Mujtaba			1926
27	Syamsiah Tamim			1928
28	Sulaeman Tamim			1928
29	Hasan Bandukji			1928
30	M. Zainul Arif			1928
31	Umar Nawawi			1928, 1949

32	Sanusi Nawawi			1928, 1949
33	Maryam binti Nawawi			1928, 1930
34	Halimi Jaha			1928
35	Halimah Abu Sahin			1928
36	M. Murod bin Mujtaba			
37	Maryam binti M. Trengganu			1928
38	Murod Tamim			1928
39	Abdul Syukur Jaha bersaudara			1940
40	Ahmad ibn Arsyad Alwan bersaudara			1940
41	Jamilah Trengganu			1940
42	Abdul Syukur Alwan			1940
43	Mu'min Jaha			1940
44	Abdul Kadir dan istri			1949
45	M. Arif Zainul			1949
46	Ahmad b. M. Nur			1949
47	Aminah b. M. Nur			

Dengan membaca ribuan lembar arsip haji di Belanda dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat empat famili yang konsisten melestarikan pekerjaan menguntungkan ini. Ketiga famili tersebut masing-masing adalah Bani Tamim (Tanara), Bani Alwan (Tanara), Bani Jaha dari Anyer, dan Bani Ali Trengganu dari Serang.

Gambar. 1  
Jamaah Haji di dekat Ka'bah, Mekah



(Sumber: Bilder Aus Mekka, Dr. C. Snouck Hurgronje, Leiden E. J. Brill, 1889)

Tradisi mengurus, melayani orang haji sampai kini masih diteruskan oleh anggota klan ini. Haji Zaenal Arifin, yang merupakan pendiri *mukhassasah* untuk melayani jamaah haji dari Asia Tenggara. Ia merupakan putera dari Syeikh Abdul Hamid, yang konon lahannya kini tergusur oleh pembangunan istana Raja Saudi tepat di sisi barat masjidil haram. Anggota klan Bani Jaha sebagian tidak kembali ke Tanah Air sejak leluhur mereka datang ke Mekah tahun 1879. Mereka memilih kewarganegaraan Arab Saudi dan sebagian anggota klan Bani Jaha kini menduduki jabatan-jabatan strategis seperti wakil menteri, kepala rumah sakit King Abdul Aziz, kepala badan meteorologi Arab Saudi, dosen di



Universitas Ummul Quro Mekah, dan pemilik *Mukhassasah* terbesar di Asia Tenggara.

## **B. Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian**

Belum ada penelitian komprehensif yang mencoba mengkaji *mukimin* Banten di Mekkah (1880-1950) dan diaspora keturunan mereka saat ini di Arab Saudi dan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang tema tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali data lebih mendalam dan menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah masih ada keturunan *mukimin* Banten/Jawa yang saat ini tinggal di Arab Saudi?
2. Apakah keturunan *mukimin* Banten/Jawa tersebut masih sering berkomunikasi dengan kerabat dan keluarga mereka di Indonesia? Seberapa intens komunikasi yang terjalin?
3. Apakah mereka masih memiliki data-data penting, baik dalam bentuk arsip, manuskrip, kitab, foto ulama atau tokoh, dan informasi lainnya yang berkaitan?

## **C. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian komprehensif tentang *mukimin* Banten (Jawa) di Mekkah tahun 1880-1950 dan diaspora keturunan mereka saat ini di

Arab Saudi dan Indonesia. Kajian ini akan memberikan pengenalan tentang keturunan orang Banten yang telah menetap di Arab Saudi sejak awal abad ke-19 hingga sekarang, serta memberikan gambaran bagaimana jalinan hubungan dan komunikasi antara keturunan orang Banten dengan kerabatnya di tanah air mereka, Banten. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk disiplin ilmu yang relevan seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan kajian isu-isu kontemporer.

#### **D. Metodologi**

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dan sejarah. Metode etnografi, menurut James P. Spradley, adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu budaya. Tujuan utama dari etnografi ini adalah untuk memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, seperti yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah untuk 'memahami perspektif penduduk asli, hubungan mereka dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mereka tentang dunia'. Lebih lanjut, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun pemahaman yang sistemik tentang semua budaya manusia dari sudut pandang orang yang telah mempelajari budaya tersebut. Sedangkan metode sejarah, gambarnya dapat dilihat pada alur di bawah ini:

## The historical method

**Problem** -the recognition of a historical problem or the identification of a need for certain historical knowledge generated in the form of a critical question (or questions)



**Research**- The research and gathering of as much relevant information about the problem or topic



**Hypothesis**- Make a hypothesis that temporarily explains relationships between historical elements



**Inquiry**- The rough collection and group of evidence, and the verification of the authenticity and accuracy of information and its sources



**Conclusion**- The selection, organization, and analysis of the most relevant collected evidence, and using that evidence to make the conclusion



**Narrative**-the Recording of conclusions in the form of a thesis with the supporting evidence in a meaningful narrative

(Sumber: Busha and Harter, 1980: 6-7)

Penelitian ini akan dilakukan di dua negara: Indonesia dan Arab Saudi. Beberapa tempat yang akan dikunjungi untuk penggalian data lebih dalam pada penelitian ini adalah beberapa kota (Jeddah, Mekkah, Madinah, Riyadh, dll), perpustakaan dan beberapa lembaga di Arab Saudi: *National Center for Archives and Records*, Perpustakaan Nasional King Fahd, Museum Nasional, dan *two holy mosques museum*. Data yang diperoleh akan diseleksi, diorganisir, dan dianalisis oleh peneliti sebagai bukti-bukti terkumpul yang paling relevan untuk membuat kesimpulan penelitian.

## BAB II

# PERJUMPAAN NUSANTARA – ARAB PERIODE AWAL

---

### **A. Hubungan Nusantara – Arab masa sebelum Islam masuk ke Nusantara**

Selama bertahun-tahun, Nusantara telah berfungsi sebagai pusat perdagangan dan merupakan jalur antara dua wilayah perdagangan yang lebih tua. Hubungan antara Arab dan Sri Lanka dimulai pada abad kedua Masehi. Hubungan ini kemudian semakin kuat pada abad ke-7 Masehi. Jejak perdagangan ini menandai dominasi orang Arab, yang telah lama terkenal sebagai niagawan. Posisi strategis ini kemudian berdampak pada banyak hal. Dengan upeti yang diberikan para pedagang, para penguasa yang mengontrol wilayah ini mendapatkan keuntungan. Dalam hal sosial, munculnya Islam di Nusantara dipicu oleh interaksi sosial antara pedagang, terutama pedagang Arab, dan masyarakat lokal. Sumber Tiongkok mengatakan bahwa orang Arab tinggal di pantai barat Sumatera pada akhir abad ke-7. Para pedagang

yang telah menetap ini kemudian menikah dengan penduduk lokal.<sup>1</sup>

Dalam sejarah, Nusantara terhubung dengan berbagai wilayah seperti Thailand, Tiongkok, Tamil, dan lainnya, dan telah terjadi pertukaran barang dan ras serta ide-ide dengan masyarakat di dalam dan di luar Nusantara. Wilhelm Solheim, seorang arkeolog terkemuka di Asia Tenggara, juga menggunakan istilah "Nusantao" untuk mendefinisikan sebagian besar masyarakat penutur Austronesia dari jaringan perdagangan kuno di pulau-pulau dan pantai. Dalam banyak bahasa Austronesia, "tao" berarti orang.<sup>2</sup>

Selain itu, banyak sejarawan, terutama di Eropa, menggunakan istilah lain, seperti karya TW Arnold dan John Crawfurd—dua dari empat tokoh yang akan dibahas selanjutnya. Orang-orang di Eropa telah lama menyebut pulau-pulau ini sebagai "Kepulauan India" atau "Insulindia", atau dengan kata lain "Kepulauan Melayu" atau "Kepulauan Melayu." Arnold mengatakan bahwa orang Arab berdagang di wilayah Sri Lanka sekitar abad kedua SM.<sup>3</sup> Meskipun Islam di Makkah baru muncul pada awal abad ke-7 M, perdagangan orang Arab telah lama terjadi. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa Islam menyebar melalui para pedagang Arab ini sangat

---

1 M. Desta Ramadoni and Badrun Badrun, "Perdagangan Arab Dan Kedatangan Islam Ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis," *Local History & Heritage* 2, no. 1 (2022): 17–22, <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.313>.

2 Ramadoni and Badrun.

3 Ramadoni and Badrun.

tinggi. Arnold mengutip karya Niemann yang sangat bagus yang menyebutkan sejarah perdagangan Arab di Sri Lanka. Sumber lain, *A History of Sri Lanka* karya K.M de Silva, juga mengatakan bahwa orang Arab membentuk koloni di pelabuhan penting di Sri Lanka sekitar abad ke-8. Sumber lain yakni dari Tiongkok yang juga menyebutkan pedagang Arab telah terdeteksi di wilayah Nusantara sekitar abad ke-7 M, para pedagang Arab ini kemudian melakukan perdagangan dengan Tiongkok melalui Sri Lanka. Pada pertengahan abad ke-8 banyak ditemukan pedagang Arab di kota Canton, sedangkan, pada masa selanjutnya yakni abad ke-10 hingga abad ke-15 para pedagang Arab telah menjadi saudagar-saudagar perdagangan dengan Timur.<sup>4</sup>

Tampaknya penting untuk mempelajari lebih lanjut sumber Tiongkok. Menurut Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam*, sumber Tiongkok menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "Cho'Po" adalah tanah Jawa. Holing adalah kerajaan Kalingga di Jawa Timur, dan Ratu Si Ma adalah Ratu Simo. Orang Tionghoa menyebut seorang Arab Ta-Cheh (dalam catatan tersebut, "Raja Ta-Cheh adalah Raja Arab"). Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sahabat nabi dan pendiri Dinasti Umayyah, adalah raja besar Arab pada masa itu.<sup>5</sup> Berbicara tentang wilayah Nusantara, Arnold mengatakan bahwa berdasarkan sumber sejarah Tiongkok, pada tahun 674 M, seseorang Arab disebut sebagai pemimpin kelompok Arab di

---

<sup>4</sup> Ramadoni and Badrun.

<sup>5</sup> Raha Bistara, "Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad Xvii Dan Xviii," *Al-Munqiz* 8, no. 3 (2020): 309–325.

pantai barat Sumatera. Dia juga menambahkan bahwa ahli geografi Arab tidak mencatat wilayah Nusantara sebelum Abad ke-9.<sup>6</sup>

Dalam bukunya yang berjudul Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Azra mengatakan bahwa Crawford adalah orang pertama yang percaya bahwa Islam tiba di Nusantara langsung dari Arabia. Namun, ia mengusulkan bahwa interaksi antara penduduk Nusantara dan kaum Muslim dari pantai Timur India juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara.<sup>7</sup>

Tidak banyak orang Arab yang bermukim di masa awal, tetapi mereka memainkan peran penting. Berg menggunakan catatan Marcopolo saat mengunjungi Sumatera pada tahun 1296, yang menunjukkan bahwa banyak orang di pesisir telah menjadi Muslim, agama yang menjadi agama utama bagi banyak orang sekitar abad ke-14 M. Ia juga menyatakan bahwa para petualang Arab ini menikah dengan orang asli, yang menghasilkan banyak keturunan ras campuran. Dia percaya bahwa orang Arab memiliki karakter yang kuat karena mereka menarik, ambisius, dan fanatik. Pedagang Arab asli bersemangat, jujur, dan suka berpetualang. Rasa campuran tampaknya tidak begitu mirip dengan orang Arab asli, yang

---

6 Ramadoni and Badrun, "Perdagangan Arab Dan Kedatangan Islam Ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis."

7 Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama :Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII," 2013.



lebih mudah diatur dan seringkali tidak jujur.<sup>8</sup> Pada abad pertengahan, orang Arab Selatan—khususnya Maskat, Teluk Persia, dan Nusantara—memiliki hubungan dagang yang cukup erat. Berg mengatakan bahwa pelayar dan pedagang Arab telah memperkenalkan Islam di Nusantara, pertama kali di Aceh, kemudian ke Palembang, dan kemudian di Pulau Jawa pada abad ke-18..<sup>9</sup>

Pelabuhan di sepanjang selat Malaka menghubungkan perdagangan ke wilayah Tiongkok yang luas. Rute ini berangkat dari teluk Persia dan melewati banyak wilayah hingga tiba di Laut Tiongkok Selatan. Semua orang tahu bahwa kerajaan Sriwijaya memegang wilayah penting ini karena pelabuhannya yang menghubungkan para niagawan Arab dengan Tiongkok dan harus dihormati oleh penguasa pada masa itu. Bandar-bandar di Sumatera Timur adalah pusat pemerintahan penguasa Sriwijaya. Setelah itu, mereka melewati Guangzhou dan Quanzhou, dua bandar besar di selatan Tiongkok yang didirikan oleh Dinasti Tang dari 618 hingga 907. Aspek teknologi pelayaran yang mengandalkan angin musiman harus diperhatikan karena berhubungan langsung dengan pembentukan koloni Arab di Nusantara.<sup>10</sup> Laffan berfokus pada hubungan antara pulau-pulau Nusantara, yang sebenarnya merupakan satu kesatuan. Bandar-bandar besar di pulau-pulau besar seperti Sumatera,

---

<sup>8</sup> Ramadoni and Badrun, "Perdagangan Arab Dan Kedatangan Islam Ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis."

<sup>9</sup> Ramadoni and Badrun.

<sup>10</sup> Ramadoni and Badrun.

Kalimantan, dan kepulauan Maluku yang lebih jauh ke timur memiliki hubungan erat dengan bandar-bandar di Teluk Thailand hingga Tiongkok. Jawa, pulau-pulau Bali, Lombok, dan Sumbawa juga memiliki jaringan perdagangan yang sama di antara pulau-pulau besar itu.<sup>11</sup>

Telah dibahas di atas tentang berbagai macam latar belakang munculnya koloni Arab di Nusantara, dengan hubungan perdagangan yang paling dominan. Meskipun jejak perniagaan Arab telah dilacak sejak lama, signifikansi hubungan dagang ini baru terasa pada abad ke-12 dan seterusnya, karena hubungan ini terbentuk dalam waktu yang sangat lama dan sulit untuk melacak dan menjelaskan secara menyeluruh, terutama sebelum abad ke-7. Ini didukung oleh bukti sejarah yang menunjukkan dominasi Muslim di Nusantara di pesisir Sumatera.<sup>12</sup>

Dibutuhkan diskusi lebih lanjut tentang teori Arab ini. Misalnya, dalam sepuluh tahun terakhir, pertanyaan yang paling sering diajukan adalah tentang peran koloni Arab itu sendiri. Rasanya tidak masuk akal untuk menganggap pedagang Arab menyebarkan Islam di Nusantara; alasan ekonomi tampaknya lebih penting daripada alasan religius. Kemudian dijelaskan bahwa pada dasarnya, ini adalah komponen perdagangan yang paling penting. Namun, dengan munculnya koloni atau pemukiman orang Arab, terjadi

---

<sup>11</sup> Ramadoni and Badrun.

<sup>12</sup> Husaini Husda, "ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," *Jurnal Adabiya* 18, no. 2 (2017): 17, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202>.

interaksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi ini dapat mencakup hubungan sosial dan perkawinan campuran dengan penduduk lokal, yang semakin berkembang saat munculnya kerajaan Islam di pesisir Sumatera.<sup>13</sup>

A. H. Johns kembali memperdebatkan argumen tentang hubungan yang bermula dari perdagangan dan perkawinan koloni Arab di Nusantara. Dia berpendapat bahwa berdasarkan banyak sumber lokal, pengenalan Islam di Nusantara kemudian justru dikaitkan dengan pengembara sufistik. Oleh karena itu, bukan karena perdagangan atau perkawinan, tetapi karena otoritas kaum karismatik dan kekuatan magis kaum sufi yang mampu memikat penduduk asli, baik bangsawan maupun pribumi. Meskipun pemisahan antara kaum sufistik dan para pedagang tampaknya menjadi hal yang ekstrem, Sumanto berpendapat bahwa pedagang dan aktivitas sufistik tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa seorang sufi juga melakukan bisnis dan mempertahankan reputasinya sebagai tokoh karismatik.<sup>14</sup>

Dengan munculnya gagasan bahwa para sufi disebut profesional oleh Azra, perdebatan ini semakin meragukan kemampuan pedagang untuk menyebarkan Islam. Para tokoh sufi memiliki kemampuan untuk mengislamkan sebagian besar wilayah Nusantara, terutama Jawa, berkat teori sufi yang

---

<sup>13</sup> Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115–25.

<sup>14</sup> Ramadoni and Badrun, "Perdagangan Arab Dan Kedatangan Islam Ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis."

berhasil mengkorelasikan berbagai peristiwa politik. Ini terjadi karena para tokoh sufi berusaha menyajikan Islam dengan cara yang menarik dengan menekankan kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>15</sup>

Meskipun ada perdebatan, tidak dapat disangkal bahwa kepulauan Nusantara mengalami kemajuan pesat dalam hubungan perdagangan, terutama pada abad ke-12. Banyak pedagang dari Barat mengunjungi wilayah Nusantara untuk membeli lada, rempah, dan kayu berharga atau bahkan hanya bersandar di pelabuhan sebelum menuju Cina, kata Bernard H. M. Vlekke. Kebanyakan dari pedagang tersebut adalah Muslim, dan banyak catatan tentang pelayaran para pedagang Arab di Asia bagian timur dan selatan. Di Loran, tidak jauh dari Surabaya, ditemukan batu nisan bertuliskan huruf Arab. Menurut bukti, seorang perempuan muda muslim dikuburkan di sana pada tahun 1102. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa individu muslim berasal.<sup>16</sup>

## **B. Koloni Arab di Nusantara**

Hubungan wilayah-wilayah Arab dengan Nusantara merupakan sebuah hubungan yang terjalin cukup erat melalui proses perdagangan. Hubungan Arab dengan Nusantara telah terjalin cukup erat melalui proses perdagangan yang menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Komunitas Arab yang datang dan menyebarkan Islam ke

---

<sup>15</sup> Ramadoni and Badrun.

<sup>16</sup> Ramadoni and Badrun.

wilayah-wilayah di Nusantara berasal dari Hadramaut, Yaman.<sup>17</sup>

Dalam bukunya Van Den Berg yang berjudul (Komunitas Arab di Nusantara) dijelaskan bahwa beberapa diantara mereka datang dari Maskat, ditepian Teluk Persia, dan Hijaz, Mesir maupun Bagian Timur Afrika. Komunitas Arab yang datang ke Nusantara untuk berdagang, sedikit dari mereka yang menetap tetapi bila mereka menetap, mereka langsung ikut bergabung dengan para pedagang Arab dari Hadramaut. Sebagian dari komunitas Arab ialah para pengembara atau petualang dalam jangka waktu yang singkat untuk menetap dan mereka pergi lagi ke wilayah di sekitar Nusantara untuk berdagang.<sup>18</sup>

Perkembangan masyarakat Arab mulai terlihat cukup meningkat, setiap tahunnya terdapat sekitar tiga puluh orang tiba di Singapura dan dari sana kebanyakan dari mereka menuju ke pedalaman Malaka dan negeri-negeri vassal Pemerintah Hindia Belanda. Sementara di Nusantara sudah dikuasai langsung oleh administrasi Belanda dengan memberikan kebijakan kepada orang-orang asing yang tidak memiliki sarana kehidupan atau profesi akan ditolak masuk. Beberapa di antaranya berasal dari Mekkah, yang masyarakatnya dari kalangan bawah dan kedatangannya hanya bertujuan mencari sumbangan dengan segala cara atau kedatangannya berkaitan dengan ibadah haji.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ramadoni and Badrun.

<sup>18</sup> Ramadoni and Badrun.

<sup>19</sup> Ramadoni and Badrun.

Dalam mengaitkan kedatangan orang-orang Arab ke Nusantara, terdapat sebuah teori masuknya Islam ke Nusantara yang merujuk pada teori Arabia atau teori Mekkah untuk dapat mencetuskan sebagai dasar masuknya Islam ke Nusantara. Seorang pencatat sejarah dari Tiongkok, yang mengembara pada tahun (674 M) di pesisir Barat pulau Sumatra mendapati satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung di pesisir pantai. Hamka mengemukakan sejarah panjang masuknya Islam ke Indonesia, bahwa terdapat catatan yang mengubah pandangan orang tentang masuknya agama Islam ke Nusantara. Jika biasanya menurut catatan masuknya Islam dimulai pada abad ke-11 M, sekarang telah dinaikkan empat abad lagi keatas, yaitu abad ke-7 M. Tetapi tidaklah dicatat dalam sejarah-sejarah Islam yang besar, permulaan masuknya Islam ke Nusantara umumnya.<sup>20</sup>

Para pengembara Arab yang ingin memasuki wilayah-wilayah di Nusantara secara langsung di tangani oleh para administrasi di bawah kekuasaan Belanda. Para pengembara Arab sering menyebut dirinya sebagai pedagang keliling yang membawa dagangan seperti obat-obatan, sari mawar, permata, kurma, tasbih, jimat, dan air zam-zam. Para pedagang Arab menyebar keseluruh wilayah Nusantara, mereka melakukan perdagangan dengan para pribumi dalam perniagaan sehingga banyak daerah-daerah pesisir yang menjadi pelabuhan dan berkembang menjadi kota-kota perdagangan yang cukup

---

<sup>20</sup> Raha Bistara, "Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad Xvii Dan Xviii."

pesat. Bahkan menjadi kota-kota perdagangan internasional dan sebagai jaringan perdagangan di dunia. Perkembangan komunitas Arab yang cukup pesat melalui perdagangan memungkinkan kedatangan mereka dapat memperoleh keterangan dari orang-orang yang tinggal di daerah tersebut ataupun mereka memiliki jiwa berpetualang dan berdagang. Melalui rute perdagangan ini, banyak keuntungan.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan Van Den Berg tentang masyarakat Arab telah membuktikan bahwa sudah lama pedagang Arab bermukim di wilayah-wilayah di Batavia sejak abad ke-17 sementara orang-orang yang berasal dari Hadramaut secara massal datang ke Timur Jauh, yakni ke Nusantara, pada tahun terakhir pada abad ke-18 mereka mulai menetap di pulau Jawa pada tahun 1859.<sup>22</sup>

Kedatangan komunitas Arab dari Hadramaut terjadi sejak Terusan Suez dibuka pada tahun 1869. Dalam pembukaan Terusan Suez turut memperlancar dalam perdagangan yang menghubungkan antara Asia dengan Eropa, pembukaan Terusan Suez pun dapat membuat pemerintah Kolonial banyak melakukan impor mesin dan perlengkapan - perlengkapan modern untuk meningkatkan produksi perkebunan dan pabrik gula. Perluasan produksi tanaman ekspor dan impor barang - barang dari Eropa mengakibatkan perdagangan International semakin ramai di Nusantara.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Raha Bistara.

<sup>22</sup> Ramadoni and Badrun, "Perdagangan Arab Dan Kedatangan Islam Ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis."

<sup>23</sup> Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia."

Oleh karena itu, keturunan seorang pria Hadramaut dan seorang wanita lokal Indonesia dapat dianggap sebagai Hadrami. Di Indonesia, dengan komunitas Arab yang cukup besar dan organisasi-organisasi Arab Hadramaut yang sangat berkembang, identifikasi yang dapat dilihat dengan masyarakat di tuan rumah sebenarnya sudah biasa di Hadramaut selama abad terakhir, berbeda dengan masyarakat Hadramaut, di wilayah Hyderabad, India dan Sudan.<sup>24</sup>

Menurut Frode Jacobsen bahwa jumlah khusus dan rinciannya yang dilaksanakan pada tahun 1885, bahwa di Jawa dan di Madura tercatat jumlah penduduk keturunan Arab yang menetap di Nusantara baik orang Arab yang lahir di Arab maupun yang lahir di Nusantara sebanyak 10.888 jiwa.<sup>25</sup>

### **C. Ulama Nusantara di Arab Saudi (Abad ke-17 & 19)**

Berdasarkan sumber-sumber Arab, disebutkan dua surat-menyurat antara raja kerajaan pra-Islam, yaitu Sri Indrawarman, Sriwijaya dengan Khalifah Dinasti Umayyah, Umar ibn Abd al-Aziz. Bersumber dari hasil penelitian Fatimi, dua surat ini memberikan bukti kuat tentang kontak awal antara Nusantara dengan Timur-Tengah. Di dalam surat-surat tersebut, seolah-olah menyatakan dirinya sebagai “Raja

---

<sup>24</sup> Raha Bistara, “Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad Xvii Dan Xviii.”

<sup>25</sup> Ramadoni and Badrun, “Perdagangan Arab Dan Kedatangan Islam Ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis.”



Nusantara” (the King of al-Hind), Raja Sriwijaya menyapa Khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz sebagai “Raja Arab”, menjelaskan fakta bahwa raja tersebut telah akrab dengan Arab sebelum Islam masuk ke Nusantara.<sup>26</sup>

Dengan adanya beberapa kerajaan Islam pada abad ke-13, relasi dengan Timur-Tengah menjadi semakin mapan. Dan hal ini semakin diperkuat dengan hadirnya ulama'-ulama' di daerah Timur-Tengah, khususnya Makkah yang merupakan langkah penting dalam memperkenalkan Islam ke Nusantara. Kemudian hubungan dengan Timur-Tengah menjadi lebih kuat, seperti di Aceh pada abad ke-17. Korelasi ini dibuktikan dengan terbentuknya sebuah jaringan ulama' yang selanjutnya menjadikan Makkah berperan penting dalam diskursus intelektual di Nusantara pada periode tersebut. Karya Azra tentang “Jaringan Ulama”, membuktikan peran signifikannya Makkah di wilayah tersebut. Adapun ulama'-ulama' terkenal pada periode tersebut, al-Raniri (W. 1608), Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693), Dan Yusuf al-Maqassari (1627-1699), yang semuanya belajar di Makkah. Mereka membentuk “lingkaran komunitas Jawi” (*ashab al-Jawiyin*).<sup>27</sup>

Para ulama yang terlibat dalam jaringan intelektual tersebut berbeda satu sama lainnya, bukan hanya pada latar belakang geografis mereka, yang mereka memiliki tradisi-

---

<sup>26</sup> Husda, “ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan).”

<sup>27</sup> Model Penelitian et al., “[Nasuha] Model Penelitian Azumardi Azra” 1, no. 2 (2014): 139–53.

tradisi kecil Islam (Islamic little tradition), ciri tradisi intelektual dari jaringan ulama ini adalah upaya ke arah harmonisasi syariah dengan tasawwuf, atau yang lebih dikenal dengan istilah neo-sufisme. Munculnya neo-sufisme merupakan hasil usaha jaringan ulama dan intraksi berbagai tradisi pengetahuan Islam dari Afrika Utara, Mesir, Syria, Irak, dan India yang terpusat di Haramain, maka Haramain memiliki peran yang penting dalam menghubungkan berbagai macam tradisi-tradisi kecil tadi, maka dengan adanya peleburan dari tradisi-tradisi kecil tersebut akan membentuk sebuah apa yang disebut Azra dengan mengutip Eckelman “sintesis baru” yang sangat condong pada “tradisi besar” (great tradition).<sup>28</sup>

Tercatat bahwa sejak abad ke-16 telah terjadi sebuah jaringan interaksi kosmopolitan antar ulama dan para penuntut ilmu agama dari seluruh penjuru dunia Islam di Makkah dan Madinah. Satu hal yang menarik untuk dicatat adalah ternyata jumlah penuntut ilmu dari Nusantara selama abad ke-16 hingga 19 akhir adalah salah satu yang terbanyak dari segi jumlah, sebagaimana diperlihatkan dalam data berikut: pada tahun 1912, salah satu periode puncak dalam sejarah madrasah ini. Dari jumlah total 537 murid, komposisi mereka secara kasar dilihat dari negeri asal, Turki 13 orang, Hijaz 4, Yaman 6, Indonesia 178, Irak 8, syria 3, India 74, Afganistan 4, dan Bukhara 22. Adapun laporan tahunan

---

<sup>28</sup> Ahmad Suja et al., “Pengaruh Paham Wahabi,” *Ui*, no. 2005 (2008): 1–12.

Saulatiyah (1913) mengemukakan data yang mungkin lebih akurat. Komposisi murid Hijaz 186 orang, India 108, Indonesia 156.<sup>29</sup>

#### D. Haji Asal Nusantara dan Motivasinya

Beberapa catatan sejarah mengungkapkan bahwa sebelum dijajah, Indonesia sudah terdiri dari beberapa kerajaan, di Jawa seperti Majapahit, Pajajaran dan Banten, di Sumatera seperti kesultanan Aceh dan kerajaan Sriwijaya di Palembang dan lain-lain. Masa-masa ini penyelenggaraan haji masih bersifat individu dan belum dikelola secara lembaga, karena waktu itu pemberangkatan jama'ah tidak sebanyak pada masa penjajahan dan masa beriktunya. Hal ini dikarenakan proses Islamisasi beberapa daerah sedang bergulir serta masih menekan aspek yang tidak mengeluarkan biaya yang tinggi seperti menunaikan haji.<sup>30</sup>

Prof Dadan Wildan menyebutkan dalam naskah Carita Parahiyang dikisahkan bahwa pemeluk agama Islam yang pertama kali di tanah Sunda adalah Bratalegawa putra kedua Prabu Pangandipara Marta Jayadewatabrata atau Sang Bunisora penguasa kerajaan Galuh (1357-1371). Ia menjadi raja menggantikan abangnya, Prabu Maharaja (1351-1357) yang gugur dalam perang Bubat yaitu peperangan antara

---

<sup>29</sup> Raha Bistara, "Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad XVII Dan XVIII."

<sup>30</sup> Nurdinah Muhammad, "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra," *Jurnal Substantia* 14, no. 128 (2012): 73–87.

Pajajaran dengan Majapahit. Bratalegawa memilih hidupnya sebagai seorang saudagar, ia sering melakukan pelayaran ke Sumatera, China, India, Srilanka, Iran sampai ke negeri Arab. Ia menikah dengan seorang muslimah dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad. Melalui pernikahan ini, Bratalegawa memeluk Islam sebagai orang yang pertama menunaikan haji di kerajaan Galuh. Ia dikenal dengan sebutan Haji Purwa.<sup>31</sup>

Setelah menunaikan ibadah haji, Haji Purwa beserta istrinya kembali ke kerajaan Galuh di Ciamis pada tahun 1337 M. Di Galuh ia menemui adiknya, Ratu Banawti, untuk bersilaturahmi sekaligus melaksanakan tugas mulya yaitu mengajaknya masuk Islam, tetapi upaya itu tidak berhasil. Tidak cukup sampai di sana usaha yang dilakukan, setelah dari Galuh, Haji Purwa pergi ke Cirebon Girang untuk mengajak kakaknya, Giri Dewata atau Ki Gedeng Kasmaya yang menjadi penguasa kerajaan Cirebon Girang, untuk memeluk Islam namun kakanya pun menolak.<sup>32</sup>

Naskah kuno selain Carita Parahyang yang mengisahkan orang-orang zaman dahulu yang telah berhasil menunaikan ibadah haji adalah Carita Purwaka Caruban Nagari dan naskah-naskah tradisi Cirebon seperti Wawacan Sunan Gunung Jati, wawacan Walang Sungsang, dan Babad Cirebon. Dalam naskah-naskah tersebut disebutkan adanya tokoh lainnya yang pernah menunaikan ibadah haji yaitu

---

<sup>31</sup> Muhammad.

<sup>32</sup> Muhammad.

Raden Walang Sungsang bersama adiknya Rarasantang. Keduanya adalah putra Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, dan pernah berguru agama Islam kepada Syekh Datuk Kahpi selama tiga tahun di Gunung Ambaran Jati Cirebon. Setelah cukup berguru ilmu agama Islam, atas saran Datul Kahfi, Walang Sungsang bersama adiknya Rarasantang berangkat ke Mekah-diduga antara tahun 1446-1447 atau satu abad setelah Bratalegawa untuk menunaikan ibadah haji dan menambah ilmu agaman Islam. Dalam perjalanan ibadah haji, Rarasantang dinikahi oleh Syarif Abdullah, Sultan Mesir dan Dinasti Fatimiyah dan berputra dua orang yaitu Syarif Hidayatullah (1448) dan Syarif Arifin (1450). Sebagai seorang haji, Walang Sungsang kemudian berganti nama menjadi Haji Abdullah Iman, sedangkan adiknya Rarasantang juga berganti nama menjadi Hajjah Syarifah Mudaim.<sup>33</sup>

Sementara itu dari kesultanan Banten, jama'ah haji yang dikirim pertama kali adalah utusan Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika itu Sultan Ageng Tirtayasa berkeinginan memajukan negerinya baik dalam bidang politik diplomasi maupun di bidang pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain. Tahun 1671 sebelum mengirimkan utusan ke Inggris, Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan putranya, Sultan Abdul Kahar, ke Mekah untuk menemui Sultan Mekah sambil menunaikan ibadah haji, lalu melanjutkan perjalanan ke Turki. Karena kunjungannya ke Mekah dan

---

<sup>33</sup> Muhammad.

menunaikan ibadah haji, Abdul Kahar kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Haji.<sup>34</sup>

Menurut naskah sejarah Banten diceritakan suatu ketika Sultan Banten berniat mengirinkan utusannya kepada Sultan Mekah, utusan itu dipimpin oleh Lebe Panji, Tisnajaya, dan Wangsaraja. Perjalanan haji saat itu harus dilakukan dengan perahu layar yang sangat bergantung pada musim. Biasanya para musafir menumpang pada kapal dagang sehingga terpaksa sering pindah kapal. Perjalanan itu membawa mereka melalui berbagai pelabuhan di Nusantara. Dari Tanah Jawa terlebih dahulu harus menuju Aceh atau Serambi Mekah, pelabuhan terakhir di nusantara yang menuju Mekah. Di sana mereka menunggu kapal ke India untuk ke Hadramaut, Yaman, atau langsung ke Jeddah.<sup>35</sup>

Di antara seluruh jemaah haji, orang Nusantara selama satu setengah abad terakhir merupakan proporsi yang sangat menonjol. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, jumlah mereka berkisar antara 10 dan 20 persen dari seluruh haji asing, walaupun mereka datang dari wilayah yang lebih jauh daripada yang lain. Malah pada dasawarsa 1920-an sekitar 40 persen dari seluruh haji berasal dari Indonesia.<sup>36</sup> Orang Indonesia yang tinggal bertahun-tahun atau menetap di Makkah pada zaman itu juga mencapai jumlah yang cukup

---

<sup>34</sup> Husda, "ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)."

<sup>35</sup> Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia."

<sup>36</sup> Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu Dan Pahala Di Tanah Suci," *Ulumul Qur'an* 2, no. 1 (1990): 1–12,

berarti. Di antara semua bangsa yang berada di Makkah, orang 'Jawah' (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar.<sup>37</sup> Sekurang-kurangnya sejak tahun 1860, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah, setelah bahasa Arab.

Makkah sebagai pusat dunia dan sumber "ngelmu" memainkan peran penting dalam kosmologi Jawa, seperti halnya dalam kosmologi Asia Tenggara lainnya. Ini adalah titik temu antara dunia fana kita dengan alam supranatural. Kuburan para leluhur, gunung, gua, hutan, dan tempat lain yang dianggap sebagai "angker" tidak hanya dikunjungi untuk ibadah, tetapi juga untuk mencari ilmu, atau "ngelmu", atau kekuatan, dan legitimasi politik, atau "wahyu", istilah yang diambil kerajaan Mataram dari Islam dengan mengubah artinya. Makkahlah, yang jelas dianggap sebagai pusat kosmik utama, muncul setelah orang Jawa menjadi Islam. Bukankah Makkah adalah kiblat bagi semua orang Islam, tempat Nabi menerima wahyu, dan pusat pendidikan Islam.<sup>38</sup>

Pada tahun 1630-an, raja Banten dan raja Mataram, yang berperang satu sama lain, mengirim utusan ke Makkah

---

<sup>37</sup> Buku Snouck Hurgronje mengenai Makkah, jilid II, memberikan gambaran yang paling lengkap tentang 'Jawah mukim' dan jemaah haji 'Jawah' ini, serta kehidupan di Makkah pada akhir abad ke-19. Seperti yang diketahui, Snouck Hurgronje secara resmi masuk Islam pada tahun 1885, dan dia tinggal di Makkah selama sekitar lima bulan. Ph.S. van Koningsveld, Snouck Hurgronje dan Islam, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1989, memberikan ulasan kritis tentang Snouck Hurgronje dan masuknya ke Islam.

<sup>38</sup> van Bruinessen, "Mencari Ilmu Dan Pahala Di Tanah Suci."

untuk mencari pengakuan dari sana untuk Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci dan meminta gelar 'Sultan'. Raja-raja tampaknya percaya bahwa gelar yang mereka peroleh dari Makkah akan memberikan kekuatan supranatural kepada mereka. Tidak ada instansi di Makkah yang pernah memberikan gelar kepada penguasa lain. Para raja Jawa ini tampaknya percaya bahwa Syarif Besar, yang menguasai Haramain (Makkah dan Madinah saja), memiliki otoritas spiritual atas seluruh Dar al-Islam. Pada tahun 1638, sejumlah utusan dari Banten kembali, sedangkan yang dari Mataram baru tinggal sampai tahun 1641.<sup>39</sup> Fungsi haji sebagai legitimasi politik terlihat jelas sekali dalam Sajarah Banten, babad yang dikarang pada paruh kedua abad ke-17. Menurut sejarah legendaris ini, pendiri dinasti Islam di Banten, Sunan Gunung Jati, naik haji bersama dengan anak dan penggantinya, Hasanuddin, setelah mereka bertapa di berbagai gunung (pusat kosmis) di Jawa Barat. Dari Sajarah sendiri sudah jelas bahwa haji mereka bukan suatu perjalanan biasa, dengan naik perahu dan sebagainya. Mereka sebagai wali mencapai Makkah dengan cara lain, yang tak patut diungkapkan.

---

<sup>39</sup> Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Haarlem, 1913, hal. 49-52, 174-8. Raja Banten mendapatkan gelar Sultan Abu'l-Mafakhir Mahmud Abdul Qadir dan Susuhunan Mataram Sultan Abdul Muhammad Maulana Matarani. Menurut sumber yang sama, raja Makassar juga meminta gelar Sultan di Makkah.



### *Haji sebagai ibadah dan sebagai pencarian ilmu.*

Pada tahun 1644, Syaikh Yusuf Makassar berangkat ke Arab dan baru kembali ke Indonesia sekitar tahun 1670. Ia belajar dari banyak ulama terkemuka, terutama ulama tasawwuf, dan memperoleh gelar untuk mengajar beberapa tarekat. Yusuf tidak hanya mencari kesaktian. Ia belajar kalam, falsafah, dan tasawwuf yang sangat sulit, seperti *Al-Durrah Al-Fakhirah* oleh *Abd al-Rahman Jami*, di bawah bimbingan Syaikh *Ibrahim al-Kurani* di Madinah.<sup>40</sup> Setelah pulang ke Indonesia, Yusuf bukan hanya menyebarkan tarekat *Khalwatiyah* tetapi juga memainkan peran penting dalam politik sebagai penasihat Sultan Ageng Tirtayasa di Banten. Ketika Kompeni Belanda campur tangan dalam urusan internal Banten dan membantu putra Sultan Ageng, Sultan Haji, menyingkirkan ayahnya, Yusuf membawa penganutnya ke gunung dan memimpin gerilya melawan Belanda. Setelah hampir dua tahun, ia ditangkap dan dibuang ke Selon.<sup>41</sup>

"*Abd al-Ra'uf Singkel*" adalah ulama lain yang tinggal di Makkah dan Madinah selama beberapa waktu dan belajar tentang agama. Dia kemudian naik pangkat di Aceh. Dia

---

<sup>40</sup> Yusuf dengan tangan sendiri menyalin karya ini dan berbagai syairnya dua kali. Lihat Nicholas Heer, *The Precious Pearl. Al-Durrah Al-Fakhirah of Al-Jami with his Glosses and the Commentary of Abd al-Ghafur al-Lari*, yang saat ini disimpan di sebuah perpustakaan di Amerika Serikat. Published in Albany, New York: State University of New York Press, 1979, pp. 13-15.

<sup>41</sup> van Bruinessen, "Mencari Ilmu Dan Pahala Di Tanah Suci."

dikenal sebagai pembawa tarekat *Syattariyah* ke Indonesia dan sebagai penerjemah dan penyunting Tafsir *Jalalain* dalam bahasa Melayu. *Ibrahim al-Kurani* adalah gurunya yang paling penting di Madinah pada masanya, dengan murid-muridnya yang berasal dari seluruh dunia Islam. Ia memengaruhi gerakan reformis abad ke-18 di berbagai negara melalui muridnya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat John Voll, "Muhammad Hayya al-Sindi and Muhammad ibn al-Wahhab: An Analysis of an Intellectual Group in Eighteenth-Century Madinah", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 38, 1975, 32–39, untuk informasi tentang pengaruh Ibrahim terhadap gerakan reformis.

## BAB III

# MUKIMIN BANTEN DI MEKAH (1880-1950)

---

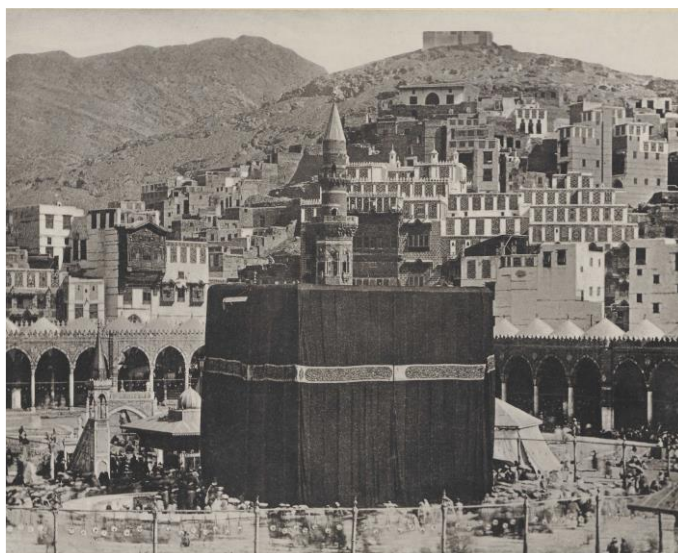
### A. Mukimin Banten dan pembentukan Komunitas Jawi

Beberapa sumber menyebut bahwa jumlah jamaah haji terus meningkat secara tajam dari tahun 1825 sampai menjelang meletusnya peristiwa Geger Cilegon di tahun 1888. Putuhena merilis laporan risetnya sampai tahun 1852 tercatat ada 413 orang jama'ah haji asal Nusantara, enam tahun kemudian jumlahnya meningkat lebih tinggi, tahun 1858 tercatat 3.862 orang. Sedangkan selama kurun waktu 1853-1858 terhitung 12.985 orang Nusantara yang menunaikan ibadah haji ke Mekah. Artinya tidak kurang dari 2.597 orang yang berangkat ke Mekah tiap tahunnya. Mengingat jumlah Jemaah haji semakin meningkat, namun tidak didukung oleh pencatatan yang baik, pemerintah rupanya ingin memiliki data yang lebih baik dari itu mengenai peningkatan jamaah haji tiap tahunnya. Maka tahun 1861 dilakukan penertiban pencatatan pesanan pas perjalanan haji. Dari tahun itu didapatkan jumlah yang tetap terus bertambah tiap tahunnya. Dan jumlah jamaah haji terbanyak ada di

tahun 1896 yaitu 11.909 orang dan yang terkecil tahun 1865 1.901 orang.<sup>43</sup>

Gambar. 2

Mekah akhir abad 19



(Sumber: Bilderatlas, Mekka, Dr. C. Snouck Hurgronje, Haag Martinus Nijhoff, 1888)

Perkembangan ini mengundang perhatian bisnis pelayaran internasional. Mula-mula Inggris yang sudah mengembangkan produksi kapal api mengambil keuntungan dari meningkatnya angka jamaah haji asal Nusantara. Tahun 1858 sebuah kapal uap milik Inggris muncul di Batavia untuk mengangkut jamaah haji. Orang Arab Batavia yang memang

---

<sup>43</sup> Mohamad Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), p. 127.

sudah aktif mengembangkan bisnis pelayaran haji dengan kapal layar mulai mengusahakan dapat beralih ke kapal uap agar mampu bersaing dengan Inggris. Mereka membeli kapal api dari firma Besier en Jonkheim untuk mengangkut penumpang dari Batavia melalui Padang langsung ke Jeddah. Rata-rata daya angkut kapal api 400 orang penumpang. Kapal api rupanya lebih menarik dari kapal kayar dengan beban ongkos tiket relative lebih murah dari Batavia ke Jeddah 60 dolar dan dari Padang ke Jeddah 50 dolar atau f105. Sementara pemerintah Belanda saat itu masih sibuk dengan usaha membuka Konsulat Belanda di Jeddah dan mengatur masalah embarkasih haji yang baru ditetapkan pada tahun 1872 melalui Staatsblad 1872, no 179. Setelah dibukanya terusan Suez, dan Konjend Belanda di Jeddah telah berdiri, serta pelabuhan embarkasi Batavia, Semarang, Surabaya, Makasar dan Padang dibuka, mereka baru menetapkan untuk terlibat dalam kancah bisnis transportasi haji tahun 1873 dengan menjalin kontrak kerja dengan tiga perusahaan pelayaran Belanda: Nederland, Rotterdamsche Lloyd, dan Oceaan.<sup>44</sup>

Dalam kurun 1870-1880 gelombang jamaah haji dari kepulauan Nusantara memang tengah mengalami pelonjakan yang tinggi dari 2.600 sampai 4.600 berdasarkan jumlah rata-rata jamaah. Hingga akhir abad ke 19, jumlahnya sudah mencapai 7.000. Angka-angka ini dipicu oleh faktor teknologi dan sosio-politik di Hindia Belanda. Tahun 1869 terusan Suez

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, p. 134-136.

dibuka kembali dan kapal dengan tenaga mesin uap sudah digunakan untuk pelayaran. Sementara kondisi sosio-ekonomi dan politik di Hindia Belanda sedang mengalami perubahan. Di satu sisi perekonomian pribumi mulai mengalami kemajuan dan pada sisi lain politik Belanda tengah memperketat kontrol terhadap terhadap kegiatan keagamaan pribumi (Komarudin Hidayat dan Ahmad Gauas AF, 2006: 563-564). Dari angka-angka tersebut diketahui bahwa angka jamaah haji asal Jawa dan Madura lebih besar dari jumlah Jamaah haji dari daerah lainnya. Priangan, Surabaya dan Banten dilaporkan daerah Jawa yang memiliki angka jamaah haji terbanyak (Putuhena, 2007: 128). Dalam pengamatan Yudhi Latif, naiknya angka jamaah haji asal Nusantara ikut mendorong bangkitnya fenomena revivalisme Islam bersamaan dengan kesadaran kaum muslim akan potensi kelangkaan ulama, keduanya menjadi motivasi tambahan bagi keluarga muslim yang kaya untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pusat-pusat belajar di Timur Tengah.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2006), p. 564.

Gambar 3.  
Jamaah Haji asal Banten, Indonesia



(Sumber: . Bilderatlas, Mekka, Dr. C. Snouck Hurgronje, Haag  
Martinus Nijhoff, 1888)

Gambar 4.

## Jamaah Haji asal Pontianak



Gambar 5.  
Jamaah Haji asal Ambon



(Sumber: Bilderatlas, Mekka, Dr. C. Snouck Hurgronje, Haag  
Martinus Nijhoff, 1888)



Karl Steenbrink dalam buku *Tinjauan Seputar Perkembangan Islam di Indonesia pada Abad ke 19* (1984) menyajikan data statistik jamaah haji asal Nusantara yang berarti bagi kajian kita. Selain Steenbrink, Martin van Bruinessen juga menyajikan laporan statistik perkembangan jamaah haji asal Nusantara dengan cakupan tahun yang lebih panjang. Kedua sumber ini akan mendapat perhatian dalam kajian kita sejauh memiliki relevansi dengan kajian kita. Sepanjang musim haji antara tahun 1850 sampai 1858 empat daerah Banten, Batavia, Bogor dan Priangan tidak pernah mengalami kekosongan jamaah, tiap tahunnya selalu selalu ada orang asal empat daerah ini yang berangkat haji. Dibandingkan Bogor orang-orang asal Banten jumlahnya lebih banyak di bawah angka jamaah haji yang dimiliki Priangan. Jumlahnya tiap tahun terus meningkat lebih banyak. Jadi selama sembilan tahun itu orang Banten yang berangkat ke Mekah sebanyak 1014, Batavia 522, Bogor 518, dan Priangan 1060.

Table 3.  
Jumlah orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji  
(1850-1858)

No	Daerah	Tahun									
		1850	1851	1852	1853	1854	1855	1856	1857	1858	
1	Banten	6	48	10	69	115	98	157	176	335	1014
2	Batavia	6	2	21	55	36	23	20	16	343	522
3	Bogor	7	9	16	67	47	40	38	91	206	518

4	Karawang	-	-	-	4	9	4	6	7	3	33
5	Priangan	7	23	133	131	93	140	272	127	134	1060
6	Cirebon	9	-	41	127	57	67	108	92	140	650
7	Tegal	5	-	2	35	34	53	93	106	110	438
8	Pekalongan	-	-	20	-	25	87	137	99	263	531
9	Semarang	-	-	-	87	288	398	449	664	818	2704
10	Kedu	1	5	-	7	34	16	105	19	85	272
11	Bagelan	-	-	2	36	57	34	83	108	123	443
12	Banyumas	-	1	1	2	2	5	9	12	27	59
13	Yogyakarta	-	-	1	6	4	-	64	28	47	146
14	Madiun	-	-	-	-	9	18	16	25	40	108
15	Pacitan	-	-	-	-	11	13	20	11	-	55
16	Kediri	-	-	-	-	-	-	6	1	5	12
17	Jepara	-	-	28	30	128	135	264	269	325	1179
18	Rembang	-	-	-	42	22	19	82	49	91	305
19	Surabaya	32	17	106	175	174	201	212	143	239	1299
20	Madura	-	-	-	-	-	-	-	20	13	33
21	Pasuruan	1	-	24	31	19	39	37	19	30	200
22	Banyuwangi	-	-	-	-	10	-	-	15	5	29
23	Probolinggo	-	-	-	-	-	-	4	10	5	19
24	Besuki	-	-	-	5	32	15	2	13	13	80
25	Jumlah untuk Jawa	74	105	416	933	1295	1442	2832	2152	2317	11966
26	Sumatra Barat	-	-	-	152	88	128	260	131	247	
27	Palembang	-	-	-	44	65	98	149	98	153	

28	Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	Ternate	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

(Sumber: Karl Steenbrink, 1983: 249)

Angka-angka ini mengalami penurunan setelah memasuki akhir abad ke 19 dalam kurun 1876-1886. Secara keseluruhan kini tiap tahunnya setelah tahun 1876 setiap daerah tidak pernah mengalami kekosongan jamaah. Selalu ada orang-orang dari tiap daerah yang berangkat haji. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, angka-angka statistik menunjukkan minat orang-orang dari Jawa-Madura dan daerah lainnya memperlihatkan angka yang masih rendah, sehingga ada banyak daerah tidak memberangkatkan jamaah tiap tahun. Khusus untuk daerah Banten, kelihatannya ada kemerosotan jumlah jamaah haji antara tahun 1885-1886. Tahun tahun sebelumnya paling sedikit jamaah haji asal Banten yang berangkat tidak kurang dari 190 orang. Dalam dua tahun terakhir periode ini jamaah haji asal Banten hanya menembus angka 98-94. Secara keseluruhan selama 11 tahun ini jumlah haji asal Nusantara mencapai angka 34.343 orang. Setelah musim haji selesai, tidak semua jamaah haji kembali pulang ke tanah air, sehingga jumlahnya menyusut secara signifikan, tinggal 27.932 orang saja yang kembali ke tanah air tentu saja kata Steenbrink penyusutan ini memasukan angka orang yang meninggal di tanah suci.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Karl Steenbrink, *Tinjauan Seputar Perkembangan Islam di Indonesia pada Abad ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 251.

Seperti yang sudah kita singgung jumlah haji di Banten memiliki angka kembali menanjak setelah dua puluh tahun berikutnya, tahun 1887, jumlahnya sebesar 4.073. Menurut Srtono jumlah ini adalah yang tertinggi untuk seluruh daerah di Jawa.<sup>47</sup> Kenaikannya sangat melonjak, dan jika kita hubungkan dengan hasil penelitian Sartono dimana tahun-tahun itu tengah ada peningkatan kesadaran beragama yang tajam di Banten.

Menurut Steenbrink naik turunnya angka statistic jamaah haji disebabkan oleh kondisi ekonomi Hindia Belanda tengah mengalami krisis yang cukup hebat sepanjang tahun-tahun 1850-an. Dalam waktu-waktu tertentu di musim pelaksanaan haji akbar, jumlah orang asal Jawa-Madura dan daerah lainnya bisa mengalami lonjakan.<sup>48</sup> Tentu saja kenaikan angka jamaah haji juga menunjukkan meningkatnya taraf ekonomi pribumi yang lebih baik. Mengingat perjalanan haji tidaklah mudah dan memakan biaya yang tidak sedikit memakan waktu yang lama, belum juga untuk keperluan perbekalan perjalanan dan perbekalan keluarga yang ditinggal.

Menurut staf konsulat Belanda di Mekah mukimin asal Nusantara yang tinggal di Mekah memiliki aktifitas dalam tiga bidang: sebagian dari mereka yang datang ke Mekah murni

---

<sup>47</sup> M.A. Thihami dan Mufti Ali, *Prosografji Syekh Nawawi*, (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata, 2014), p. 39.

<sup>48</sup> Steenbrink, *op.cit.*, p. 250-251.

untuk melaksanakan ibadah haji dan mendalami spiritualitas-kerohanian, sebagian lagi memilih belajar ilmu-ilmu agama, sebagian lagi untuk mencari penghidupan.<sup>49</sup> Orang-orang Banten yang tinggal di Mekah juga memiliki aktifitas yang pariatif, ada yang menjadi pedagang dan usaha lainnya, khususnya profesi sebagai syekh haji atau muthowif banyak diminati oleh Sebagian orang Banten terutama mereka adalah orang-orang yang termasuk kelas terpelajar. Tetapi kelompok pelajar dari kalangan orang Banten lebih dominan.

Seperti sudah kita lihat di atas, jumlah orang yang berangkat haji menjelang tahun 1850-an terlihat tengah menanjak. Tidak semua orang yang datang ke Mekah memutuskan Kembali ke tanah air. Banyak dari mereka justru memilih menetap di Mekah. Menurut data statistik kependudukan orang-orang Hindia Belanda di Mekah antara tahun 1850-1935 angka kependudukan asal Banten menduduki peringkat lebih tinggi. Sampai tahun 1935 jumlah warga koloni Jawa sudah mencapai 3.829 jiwa. 439-469 dari jumlah itu adalah orang-orang asal Banten. Sedangkan dalam data jamaah haji tahun 1890-1942 jumlah orang Banten menduduki peringkat kedua setelah Palembang.<sup>50</sup>

Jumlah tersebut sebenarnya menunjukkan angka menurun jika dibandingkan dengan data tahun 1907. Dalam tahun tersebut angka penduduk Banten dalam koloni Jawa mencapai 661 jiwa dengan rincian 226 jiwa dari Pandeglang,

---

<sup>49</sup> Thihami dan Mufti Ali, *op.it.*, p. 43.

<sup>50</sup> *Ibid.*, p. 43-44.

174 dari Anyer dan Cilegon, 107 dari Serang, 110 dari Lebak dan 44 orang dari Tangerang. Menurunnya angka ini kemungkinan dipicu oleh kondisi ekonomi yang mengalami krisis juga krisis politik di tanah Arab akibat perebutan kekuasaan antara penguasa yang sah dengan keluarga Ibnu Sa'ud. Akibatnya tahun 1942 2000 orang asal Nusantara dipulangkan ke tanah air. Menurut laporan 1 Januari 1942 sisa penduduk asal Nusantara yang bertahan tinggal di Mekah sebanyak 2.818 jiwa dan 435nya adalah orang-orang Banten.<sup>51</sup> Puncak tertinggi dari jumlah koloni Banten sebenarnya ada di tahun 1870-1899. Kehadiran Syekh Nawawi dan Syekh Abdul Karim di Mekah yang memiliki reputasi tinggi telah menarik animo masyarakat Banten pergi ke Mekah untuk belajar kepada kedua tokoh ini.<sup>52</sup>

Selama tahun 1870-1942 tercatat banyak orang Banten yang menjadi guru agama di Mekah dan diantara mereka mengambil profesi sebagai syekh haji atau muthawif, kadang kala kaum perempuannya berjualan di rumah mereka. Menurut data konsulat jenderal di Jeddah ada 47 orang asal Banten yang mengambil profesi sebagai syekh haji.<sup>53</sup> 23 orang dari penduduk Banten di Mekah mengambil profesi sebagai pedagang dengan komoditas dagangannya lebih dominan pakaian, ada juga yang menjual makanan dan pengrajin emas.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, p. 46-48.

<sup>52</sup> *Ibid.*, p. 50.

<sup>53</sup> *Ibid.*, p. 55-57.

<sup>54</sup> *Ibid.*, p. 63-64.

Pada tahun 1931, jumlah orang Banten yang tinggal di Mekah yang berasal dari Serang, Pandeglang dan Lebak 439 keluarga. Tidak ada angka pasti berapa orang yang tinggal di Mekah yang berasal dari Tangerang, karena dalam laporan konsulat Belanda di Jeddah, Tangerang selalu masuk dalam wilayah Batavia. Bila dikatakan setengah orang dari Batavia yang berjumlah 66 keluarga yang tinggal di Mekah berasal dari Tangerang, maka jumlah total orang Banten yang tinggal di Mekah sebanyak 469 keluarga.<sup>55</sup> Sementara itu jumlah keseluruhan orang Indonesia yang tinggal di Mekah pada tahun 1931 sebanyak 3.829 keluarga dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.  
Mukimin Indonesia di Mekah (1931)

NO	DAERAH	JUMLAH	KETERANGAN
1	Banten	469	Serang (252), Pandeglang (124), Lebak (63), Tangerang (33)
2	Jawa Barat	439	Termasuk sebagian Batavia
3	Jawa Tengah	69	
4	Jawa Timur	194	
5	Sumatra (Pantai Barat)	314	
6	Tapanuli	35	
7	Bengkulu	75	
8	Lampung	131	

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, p. 44.

9	Palembang	872	
10	Jambi	126	
11	Sumatra (Pantai Timur)	84	
12	Kal-Sel dan Kal-Tim	115	
13	Kal-Bar	101	
14	Aceh	6	
15	Riau	45	
16	Bangka	79	
17	Belitung	2	
18	Menado	4	
19	Sulawesi	361	
20	Maluku	28	
21	Bali dan Lombok	148	
22	Lain-lain	132	
	<b>Total</b>	<b>3829</b>	

(Sumber: adaptasi dari arsip Nederlansche Gezantschap te Djeddah 1873-1950, 172/18)

Jumlah tersebut menurun drastis bila kita bandingkan dengan orang-orang Banten yang mukim pada tahun 1907. Menurut catatan pegawai Konsulat Belanda di Jeddah, jumlah orang Banten yang tinggal di Mekah mencapai 661 keluarga dengan perincian sebagai berikut: Pandeglang 226



keluarga, Anyer dan Cilegon 174 keluarga, Serang 107 keluarga, Lebak 110 keluarga dan Tangerang 44 keluarga.<sup>56</sup>

Dari tahun ke tahun jumlah koloni Banten di Mekah berubah-ubah. Paling tidak karena beberapa faktor: *pertama*, krisis politik di tanah Hijaz terutama pada tahun 1916 dan tahun 1924-1925, *kedua*, krisis politik ekonomi di Hindia Belanda; dan *ketiga*, keberadaan tokoh dan figur intelektual spiritual tertentu di Mekah dari Banten yang berhasil menarik perhatian para calon santri yang ada di Nusantara untuk berguru kepadanya.<sup>57</sup>

## **B. Ulama-Ulama Banten berpengaruh di Mekah**

Di antara tumpukan arsip haji yang disimpan di National Archief Belanda adalah arsip eks Konsulat Belanda di Djeddah tahun 1914. Dalam puluhan lembar arsip tersebut dicatat ulama dari Nusantara yang mengajar dan memiliki santri di Mekkah sampai tahun 1914. Dalam arsip tersebut juga disebutkan beberapa ulama dari Banten yang mengajar dan memiliki sejumlah santri di Mekkah. Para ulama generasi setelah Syekh Nawawi ini adalah santri-santri dari Banten yang memperdalam ilmu-ilmu keislaman tradisional di bawah bimbingan Syekh Nawawi dan ulama lainnya.

Pasca kematian Syekh Nawawi pada tahun 1898, tradisi memperdalam ilmu agama di kalangan santri dari Banten yang tinggal di Mekah masih terus berlanjut. Hal ini

---

<sup>56</sup> Ibid., p. 46.

<sup>57</sup> Ibid., p. 46.

dimungkinkan karena terdapat puluhan murid Syekh Nawawi yang istiqamah meneruskan tradisi keilmuan gurunya. Meskipun jumlah santri yang diajarkan oleh para ulama Banten ini tidak sebanyak dan seberagam seperti para santri Syekh Nawawi, dan level keilmuan yang diajarkannya tidak semendalam beliau, tapi karena fakta bahwa Syekh Nawawi telah menuliskan apa yang telah diajarkannya kepada para murid-muridnya, maka otoritas keilmuan dan otentisitas transmisinya masih dimungkinkan. Meskipun Syekh Nawawi meninggal, karya-karyanya terus diajarkan oleh lebih dari 25 ulama Banten di Mekah kepada para santrinya yang haus akan ilmu-ilmu agama.

Hurgronje mencatat beberapa nama mukimin haji asal Banten yang menjadi guru agama di Mekah di masa Syekh Nawawi dan mereka adalah para muridnya. Beberapa dari tokoh ini kembali ke Banten dan terlibat dalam peristiwa 1888. Haji Tubagus Ismail (ca.1840-1888), adalah seorang ulama Banten yang cukup terkenal di kalangan koloni haji di Mekah. Ia berasal dari keluarga keturunan bangsawan Banten. Adiknya adalah istri bupati Serang saat itu. Sementara mertuanya, adalah bupati yang diangkat oleh Pemerintahan Raffles. Ia mendapatkan dasar-dasar pengajaran *dirasah islamiah* dari ayahnya sendiri, Haji Sadili. Ketika masih kecil Ismail diajak oleh ayahnya untuk berangkat haji. Sepulangnya dari Mekah, Ismail pergi mengaji ke para ulama yang dahulu membimbing, tokoh idealnya, Syekh Nawawi. Pertama ia mengaji di bawah bimbingan KH. Sahal (Lopang Serang). Kemudian ia pergi ke Purwakarta, tinggal di Pesantren milik

KH. Yusuf. Konon katanya ia juga mendapatkan bimbingan pengajaran dari seorang guru besar bermazhab hanafi, Syekh Sayyid al-Kutubi, yang tidak pernah mengajar Syekh Nawawi dan ulama-ulama Banten lainnya.

Setelah beberapa tahun tinggal di Mekah, Haji Ismail kembali ke Banten dan mengajar ilmu alat (*nahwu* dan *saraf*) dengan kualitas yang sedemikian tinggi sehingga memungkinkan para santrinya memahami tiga ilmu sekaligus; fikih, kalam dan tasawuf. Kegiatan mengajarnya di Banten terhenti, pada tahun 1871 ia kembali ke Mekah dan menetap di sana. Ia dikenal sebagai orang Banten yang kaya raya dan sangat dermawan. Konon ia memiliki tiga buah rumah. Perkebunan yang luas miliknya dan kiriman uang dari saudara-saudaranya memungkinkan Haji Ismail hidup sangat berkecukupan di Tanah Suci sehingga memungkinkannya mengajar dan belajar dengan fokus.

Setiap hari ia mengikuti pengajian reguler di Masjidil Haram. Setiap hari di salah satu rumahnya, ia juga memberikan dua mata pelajaran kepada para santri yang juga dibimbing oleh Syekh Nawawi. Pada hari-hari besar tertentu terutama pada bulan Rabiul awal ketika memperingati maulud Nabi, rumahnya dipenuhi mukimin yang hendak memperingati perayaan maulid Nabi. Ia sangat populer di kalangan orang-orang Nusantara, dikenal senang membantu orang yang kesusahan. Untuk memperingati maulid, ia bisa

berkali-kali mengundang teman-temannya makan di rumahnya.<sup>58</sup>

Pada tahun 1883 Haji Tb. Isma'il pulang ke Banten. Haji Tb. Isma'il selain seorang bangsawan Banten dari keturunan Tubagus Urip yang dianggap wali oleh masyarakat Banten, ia juga seorang anggota tarekat Qadiriyyah di bawah jaringan Syekh Abdul Karim Tanara. Di Gulacir ia mendirikan sebuah pesantren dan mendirikan sebuah kelompok tarekat Qadiriyyah. Haji Tb. Isma'il dalam kepulangannya ini membawa sebuah ramalan bercitra mesianis bahwa orang Banten akan memiliki rajanya sendiri setelah di sepanjang jalan ditanami banyak pohon Johar. Ia adalah tokoh yang paling fokal menyuarakan pemberontakan melalui ceramah-ceramahnya dan mendapat sambutan dari para kiyai dan haji. Sebagai seorang pengikut Syekh Abdul Karim tentu saja menyerap dengan baik seluruh ajaran gurunya termasuk ramalan-ramalan tentang kemungkinan bangkit kembalinya kesultanan Banten yang mandiri ramalan-ramalan yang sudah lama ditinggalkan di Banten oleh Syekh Abdul Karim kembali dihangatkan. Kini Haji Tb. Ismail lebih bersemangat dan merencanakan secara yakin untuk memulai langkah mewujudkan ramalan gurunya itu, tentu saja karena dia adalah salah seorang keturunan dari keluarga sultan

---

<sup>58</sup> Hurgronje, Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19<sup>th</sup> Century*, (Leyden, Late E.J. Breel, 1931), p. 295.

Banten.<sup>59</sup> Ia terlibat peristiwa 1888 dan gugur dalam perjuangannya yang terakhir di Cisiih.

Syekh Aidarus dari Caringin. Ia sempat menyaksikan aktifitasnya di Mekah sebagai guru spiritual dan guru agama bagi beberapa anak *Jawi* dan beberapa orang yang sudah dewasa. Syekh Aidarus murid dari Syekh Abdul Karim yang memiliki hubungan dekat dengannya. Ia hampir tidak bisa jauh dari gurunya, ketika Syekh Abdul Karim pulang ke Banten, Syekh Aidarus ikut serta pulang ke Banten dan kembali bersama gurunya ke Mekah. Ketika datang untuk pertama kalinya ke Mekah, usia Syekh Aidarus masih sangat muda, mungkin baru beranjak remaja. Ia belajar kepada Syekh Abdul Karim sampai mendapat ijazah salah satu khalifahnyanya. Saat ia hidup berkeluarga, ia memilih tinggal di dekat rumah Syekh Abdul Karim (Sekitar tahun 1878), baginya Syekh Abdul Karim adalah bapak spiritual. Selain Syekh Abdul Karim, ia memang memiliki beberapa guru lainnya yang berasal dari wilayah Nusanatara. Syekh Nawawi dan Isma'il, keduanya ulama asal Banten, merupakan gurunya yang disebutkan oleh Snouck. Ada juga beberapa gurunya dari kalangan professor di Mekah seperti Seykh Ahmad Dahlan, Hasab Allah, Mustafa Afifi, Abdullah Zawawi. Dan Syekh Abdul Karim tetaplah diakuinya sebagai gurunya yang terpenting dan utama. Bahkan Snouck Hurgronge menyebutkan seorang mistikus foluntir dari Banten.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), p. 264-265.

<sup>60</sup> Hurgronje, *op.cit.*, p. 281-282.

Generasi yang lebih muda dari yang lain yang tiba di Mekah lebih akhir yaitu Arshad bin Alwan dan Arshad bin As'ad. Dua Arshad ini sangat dikenal oleh orang Banten sampai sekarang karena laqob yang diterimanya yang satu karena tubuhnya lebih pendek disebut Arshad Qashir dan yang satu berbadan tinggi Arshad Thawil. Arshad bin Alwan adalah murid dari ayahnya Syekh Nawawi yang melanjutkan studi kepada Syekh Nawawi dan adiknya Syekh Tamim kemudian Syekh Sama'un Kadu Mernah Pandeglang. Di Mekah ia belajar kepada Syekh Hasab Allah. Selain belajar ilmu agama ia juga belajar ilmu kedokteran Arab dari seorang imigran Hadramaut dan menguasai ilmu ini dengan baik. Selama empat tahun terakhir ia sudah kembali ke Serang dan membuka praktik kedokteran sambil menjabat penghulu di Serang.<sup>61</sup> Tahun 1888 terlibat dalam pemberontakan petani Banten dan diasingkan ke luar Jawa.

Sementara Arshad Thawil untuk pertama kalinya tiba di Mekah bersama Syekh Abdul Ghani tahun 1870 sempat kembali ke Banten tahun 1872 dan kembali ke Mekah tahun 1875.<sup>62</sup> Ketika di Mekah Syekh Abdul Ghani adalah guru yang membimbingnya memiliki pengetahuan dasar kemudian Syekh Nawawi dan beberapa professor di Masjidil Haram. Selama di Mekah setelah menyelesaikan studinya ia mengajar

---

<sup>61</sup> Ibid., p. 275.

<sup>62</sup> Mustafa Thawil, *Almufid M. Arsyad Thawil*, (Manado, 1940), p. 12; Yoesoef Efendi, *Riwayat Hidup Kiayi H. Mas Muhamad Arsyad Thawil*, (Yayasan Pendidikan Chasanah), p. 9.

beberapa murid-murid dari Sunda, Malaysia, dan Jawa.<sup>63</sup> Arsyad Thawil memilih profesi sebagai syekh haji atau muthowif untuk orang-orang asal Banten. Surat izinnya didapat dari Otoritas Mekah Abdul Mutholib tanggal 6 Rabiul Awal 1296/27 Februari 1879.<sup>64</sup> tahun 1886, Mohamad arsyad thawil pulang ke Banten dan menetap di Lampuyang.<sup>65</sup> Dan terlibat dalam pemberontakan di Cilegon tahun 1888 dan tahun 1889 diasingkan ke Manado. Di Manado ia menjadi penghulu dan guru agama. Muridnya terpenting adalah Sayid Ahmad bin Husein bin Salim Ba Jindan al-Alawi, Sayid Salim bin Ahmad bin Husein Ba Jindan, Sayid Alwi bin Abdurahman bin Smith dan Syekh Yasin al-Fadani.<sup>66</sup>

Hal yang sama terjadi dengan tradisi pengajaran tarekat di kalangan para santri dan Mukimin di Mekah. Sepeninggal Syekh Abdul Karim Tanara, sejumlah muridnya meneruskan ajaran gurunya kepada para santrinya di Nusantara. Syekh Asnawi Caringin, seorang ulama paling kharismatik pada awal abad ke-XX di Banten ditunjuk sebagai khalifah tarekat qadiriah oleh Syekh Abdul Karim Tanara:

---

<sup>63</sup> Hurgronje, *op.cit.*, p. 275.

<sup>64</sup> Mustafa, *op.cit.*, p. 12.

<sup>65</sup> *Ibid.*, p. 17.

<sup>66</sup> Efendi, *op.cit.*, p. 81;

Tabel 5.  
**Ulama Banten di Mekah tahun 1914**

No	Nama	Tahun Lahir	Asal	Datang ke Mekah	Jumlah Santri	Tempat Mengajar
1	Ahmad Jaha	1859	Anyer	1879	30	rumah
2	Ahmad Marzuki	1854	Tanara	1874	30	rumah
3	Abdullah Nawawi	1874	Tanara	1884	20	rumah
4	Arif	1874		1894	20	rumah
5	Muhammad	1884		1898	50	rumah
6	Rasyidi	1874	Tanara	1889	15	rumah
7	Ali	1875	Ciomas	1884	13	rumah
8	Jasir bin Umar Jaha	1877		1897	30	rumah
9	Abdulfatah	1864		1903	18	rumah
10	Arsyudin	1874	Baros	1898	20	rumah
11	Sya'ban	1879	Cikande	1894	11	rumah
12	Abdul Halim	1881	Menes	1902	15	rumah



13	Abdul Razak		Baros			rumah
14	Mohammad Ali		Tanara			rumah
15	Safiuddin		Ciomas			rumah
16	Samaun		Tangerang			rumah
17	Syadeli		Serang			Masjid al-Haram
18	Ma'mun		Serang			rumah
19	Ismail		Tanara			rumah
20	Amin		Kaujon			rumah
21	Azhari		Kaujon			rumah
22	Ahmad Misbah		Ciruas			rumah
23	Hasbullah		Ciruas			rumah
24	Saidam		Lebak			rumah
25	Soleh		Luwuk, Pandeglang			rumah
26	Nyi Arnah		Cimanuk			Rumah

(Sumber: Mufti Ali, *Kiai Sya'ban dan Ulama-Ulama Banten di Mekah Pasca Syekh Nawawi (1900-1942)*)

Setelah melihat sekilas tabel tersebut di atas, pembaca barangkali akan bertanya-tanya mengenai perbedaan kelengkapan informasi biografis 26 ulama Banten di atas. Informasi mengenai ulama yang tertera dalam no. 1-12 relatif lebih lengkap dari pada ulama no. 13-26 yang tidak mendapatkan penjelasan mengenai usia, jumlah santri dan berapa lama sudah tinggal di Mekah. Perbedaan informasi tersebut di atas berasal dari perbedaan sumber dan referensi yang dikumpulkan pegawai Konsulat Belanda di Jeddah saat itu. Informasi mengenai ulama no. 1-12 berdasarkan wawancara pegawai Konsulat Belanda di Jeddah terhadap ulama besar dari Pontianak saat itu, Syekh Abdullah Zawawi, yang kemungkinan 12 ulama tersebut pernah belajar di bawah bimbingannya dan cukup berpengaruh di kalangan santri Nusantara di sana. Sementara ulama Banten dari no. 13-26 berdasarkan informasi dari '*adviseur van het consulaat*', penasehat Konsulat Belanda.

Dua sumber informasi tersebut juga memberikan informasi yang perlu mendapatkan catatan di sini. Sumber Konsulat Belanda pertama, Syekh Abdullah Zawawi, memberikan informasi umum mengenai asal daerah ulama yang disebutkannya, kecuali untuk no. 12 yaitu Abdul Halim. Sementara itu, informasi dari informan Belanda di Mekah menyebutkan tempat mengajar para ulama Banten tersebut. Selain no. 17 Syadeli, ulama Banten (no. 13-26) mengajar di rumahnya di Mekah.

Terdapat sejumlah nama dalam dua sumber tersebut yang nampaknya merujuk kepada individu yang sama. Dalam sumber pertama, Ali disebut Kiai Ali asal Banten, sementara dalam sumber kedua disebut Ali dan Haji Ali dari Ciomas. Tiga penyebutan dalam dua sumber tersebut, penulis anggap merujuk kepada satu individu yang sama, yaitu Kiai Ali dari Ciomas Serang. Sumber kedua, catatan informan Konsulat Belanda di Mekah, menyebut nama Samaun dua kali, dan dua-duanya dari Tangerang.

Ulama Banten yang disebutkan pertama dalam list arsip haji masa kolonial tersebut di atas adalah Ahmad Jaha, yang datang ke Mekah tahun 1879. Ahmad Jaha adalah ulama dari *Bani Jaha*, sebuah klan yang anggotanya, paling tidak, selama tiga generasi menjadi *mutawwif* di Mekah. Lahir tahun 1853 atau 1855 di Jaha Anyer dan berangkat ke Mekah untuk pertama kalinya tahun 1868 untuk belajar kepada para ulama di Mekah.<sup>67</sup> Sebelum berangkat ke Mekah ia belajar kepada Syekh Samaun Kadumernah dan direkomendasikan untuk belajar di Mekah.<sup>68</sup> Di Mekah ia belajar kepada Syekh Nawawi dan Syekh Mustafa Afifi. Hurgronje memberikan informasi bahwa ia beberapa tahun sempat belajar di al-Azhar Kairo dan terbilang memiliki pemikiran yang kontemporeris untuk masanya. Bahkan diakui Hurgronje lebih terpelajar dari Syekh

---

<sup>67</sup> Thihami, M.A. dan Mufti Ali, *Prosofografi Syekh Nawawi (1813-1897): Biografi, Genealogi Intelektual dan Karya*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 108.

<sup>68</sup> Putuhena, M. Saleh, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), p. 357-358

Nawawi dan menjadi ulama per excellentian.<sup>69</sup> Sampai tahun 1914 laporan Konsulat Belanda di Jedah masih mendata aktifitasnya sebagai guru agama, di tahun itu ia memiliki murid 55 orang berasal dari berbagai daerah di Nusantara.<sup>70</sup>

Bani Jaha kemungkinan besar berasal dari Anyar. Bani Jaha adalah anak keturunan Ki Jaha, yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama kampung Jaha di daerah Anyer Serang. Penulis tidak berhasil memperoleh informasi apakah Ki Jaha pernah tinggal di Mekah. Sumber sezaman (tahun 1884) hanya menginformasikan keberadaan Syekh Ahmad Jaha yang lahir tahun 1855 dan tiba di Mekah tahun 1879. Ia tinggal dan menikah di Mekah. Penulis tidak tahu persis berapakah putera dan puteri Ahmad Jaha. Dalam arsip-arsip registrasi yang dilakukan oleh Staf Konsulat Belanda di Jeddah antara tahun 1905-1942, selain Ahmad Jaha, terdapat beberapa nama yang menyandang nama keluarga Jaha: Syukur Jaha, Umar Jaha, Jasir bin Umar Jaha, ismail Jaha, Halimi Jaha, Mumin Jaha. Nama-nama tersebut dirujuk dalam sumber-sumber kolonial antara tahun 1884-1940 sebagai *mutawwifin*. Sampai tahun 1949 anggota *clan* ini nampaknya masih *exist* di Mekah. Dalam arsip kolonial (tahun 1949) disebutkan bahwa Mustafa Jaha tinggal di Mekah dan bekerja sebagai *mutawwif*.<sup>71</sup>

Tradisi mengurus, melayani orang haji sampai kini masih diteruskan oleh anggota klan ini. Haji Zaenal Arifin,

---

<sup>69</sup> Hurgronje, *op.cit.*, p. 275-276.

<sup>70</sup> Thihami dan Mufti Ali, *op.cit.*, p. 109.

<sup>71</sup> *Ibid.*, p. 110.

yang merupakan pendiri mukhassasah untuk melayani jamaah haji dari Asia Tenggara. Ia merupakan putera dari Syekh Abdul Hamid, yang konon lahannya kini tergusur oleh pembangunan istana Raja Saudi tepat di sisi barat masjidil haram. Anggota klan Bani Jaha sebagian tidak kembali ke Tanah Air sejak leluhur mereka datang ke Mekah tahun 1879. Mereka memilih kewarganegaraan Arab Saudi dan sebagian anggota klan Bani Jaha kini menduduki jabatan-jabatan strategis seperti wakil menteri, kepala rumah sakit King Abdul Aziz, kepala badan meteorologi Arab Saudi, dosen di Universitas Ummul Quro Mekah, dan pemilik Mukhassasah terbesar di Asia Tenggara.

Ulama yang disebutkan dalam list tersebut adalah Ahmad Marzuk, seorang tokoh spiritual pemberontakan Geger Cilegon. Ia merupakan murid Syekh Abdul Karim Tanara dan memiliki jaringan murid tarekat, di hampir seluruh Banten dan Jawa Barat, dan yang kemudian menjadi milisi pendukung Geger Cilegon. Diantaranya Haji Marzuki, seorang kerabat Syekh Nawawi. Ia belajar kepada para guru Syekh Nawawi dan Syekh Nawawi sendiri. Menurut Hurgronje, Haji Marzuki termasuk orang yang lebih sering pulang pergi Banten-Mekah, setidaknya lima kali selama ia hidup sampai kedatangan Hurgronje. Ketika orientalis Belanda ini datang di Mekah, Haji Marzuki diketahui telah menetap selama sembilan tahun. Aktifitasnya sehari-hari lebih disibukan dengan mengajar dan ibadah dari rumah ke

Masjidil Haram. Karena rumahnya tidak jauh dari masjid ini.<sup>72</sup>

Haji Marzuki berdasarkan laporan-laporan konsulat Belanda di Jeddah diketahui tokoh Banten yang lebih sering pulang-pergi Banten-Mekah di tahun 1867, 1871, 1876 dan 1888. Ia tinggal di Tanara kampung halamannya tahun 1874 dan 1876 dan dari bulan Maret 1887 sampai bulan Juni 1888. Kali ini, Haji Marzuki pulang ke desa Tanara, Banten bulan Pebruari 1887. Haji Marzuki tiba di Batavia, dan oleh karena tidak memiliki pasport, dia didenda *fl* 25.<sup>73</sup> Menurut Hurgronje kepulangannya yang sekarang tidak saja mengunjungi Banten tetapi juga beberapa tempat sebelum tiba di Banten. Ia mengunjungi Siam, Bali, Penang dan Deli. Ketika tiba di Deli ia disambut oleh Sultan Deli dan diperlakukan layaknya menyambut seorang raja atau syarif dari Mekah.<sup>74</sup>

Kini Haji Marzuki sudah menjadi orang berpengaruh dengan reputasi yang tinggi sebagai guru agama di kalangan para haji asal Banten. Tentu saja karena ia telah dipilih menjadi wakil Syekh Abdul Karim dalam keompok Qadiriyyah. Melalui jaringan ini ia menjalin hubungan dengan para haji lainnya di Banten terutama sekali Haji Wasid dan Haji Tb. Ismail yang telah aktif menyebarkan propaganda perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Sebagian orang menganggapnya pulang ke Banten atas permintaah Haji Tb.

---

<sup>72</sup> Hurgronje, *op.cit.*, p. 273.

<sup>73</sup> Kartodirdjo, *op.cit.*, p. 266.

<sup>74</sup> Hurgronje, *op.cit.*, p. 273.

Ismail yang juga wakil Syekh Abdul Karim di Cilegon dan aktif mengembangkan gerakan tarekat di kampungnya.<sup>75</sup> Dalam kepulangannya tahun ini, dia menetap di Tanara yang bekerja sebagai guru agama, menjual tasbih, kitab Al Qur'an, jimat-jimat dan benda-benda keagamaan lainnya yang dibawa dari Mekkah.<sup>76</sup> Pada tanggal 22 Juni 1888 Haji Marzuki kembali ke Mekah dan kembali melanjutkan kegiatannya sebagai guru agama sampai ia wafat.<sup>77</sup>

Dalam tradisi pengajaran ilmu qira'at di Banten, Kiai Ma'mun menempati posisi istimewa. Ia selalu dirujuk sebagai mata rantai transmisi ilmu ini tidak hanya di Banten melainkan di Nusantara. Dalam memori kolektif masyarakat pesantren di Banten dahulu selalu disebutkan bahwa ulama ini memiliki suara yang indah ketika melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. saking merdunya membuat jamaah shalat yang diimaminya di masjidil haram begitu terpana. Sehingga suatu waktu konon ia dilarang untuk mengimami shalat dengan alasan akan membuat para jamaahnya semakin terpukau sehingga mengurangi kekhusuan shalat. Tradisi pengajaran qira'atnya diteruskan oleh puteranya, KH Soleh Ma'mun, yang menjadi guru bagi hampir sebagian besar guru qira'at di Banten dan beberapa daerah lainnya di Indonesia.

Merupakan ulama wanita Banten satu-satunya yang tercatat dalam arsip kolonial Belanda di Mekah. Ulama wanita ini mengajar ngaji di rumahnya. Anak keturunannya

---

<sup>75</sup> Kartodirdjo, *op.cit.*, p. 266.

<sup>76</sup> *Ibid.*, p. 266-267.

<sup>77</sup> *Ibid.*, p. 283.

kini menjadi Kiai dan guru qira'at di Pandeglang dan Lebak. Nyi Arnah meninggal dunia di Jeddah dan dimakamkan di sana. Ia wafat tahun 1925, saat menunggu kapal laut yang merepatriasi (memulangkan) semua mukimin Banten di Mekah karena krisis politik di Hijaz.<sup>78</sup>

Nyi Arnah sebagai seorang ulama Perempuan asal Banten memainkan peran penting dalam mentransmisi keilmuan bidang qiroat dari era Syekh Nawawi hingga era berikutnya. Di Mekah ia belajar kepada Syekh Nawawi, Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Tb. Ismail, K.H. Ahmad Jaha, Kiyai Haji Marzuki, Haji Arsyad bin Alwan dan Haji Arsyad bin As'ad.<sup>79</sup> Kehadirannya sebagai seorang Perempuan membawa arti lain dalam tradisi transmisi pengetahuan agama dan memberikan nilai tambah kepada para guru yang menerimanya sebagai murid. Para ulama Banten ternyata terhitung memiliki gaya pandang yang terbuka kepada perempuan. Setelah menyelesaikan studinya ia mengajar agama di rumahnya.<sup>80</sup>

Salah seorang murid Syekh Nawawi yang disebutkan dalam list arsip tersebut adalah Kiai Sya'ban. Kiprahnya tidak banyak diketahui orang banyak karena sepulang dari Mekah, beliau mendirikan pesantren di sebuah kampung kecil di Kota Cianjur. Selain namanya diabadikan dalam nama jalan di Kota Cianjur, yang berbatasan dengan jalan tokoh ulama

---

<sup>78</sup> Mufti Ali, dkk., *Biografi Ulama Banten*, (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 19.

<sup>79</sup> *Ibid.*, p. 21.

<sup>80</sup> *Ibid.*, p. 25.



Banten yang dibuang ke Cianjur tahun 1928-1934, Syekh Asnawi, dan keluarga besar anak keturunan yang rutin mengadakan silaturahmi tahunan secara bergantian di Banten dan Jawa Barat, tidak banyak diketahui tentang ulama ini.

### **C. Organisasi Dan Jaringan Terekat Mukimin Di Mekah**

Syekh Abdul Karim adalah seorang haji kelahiran Tanara di awal abad ke 19. Pada usia belasan tahun ia berangkat ke Mekah dan berguru kepada seorang ulama kesohor di Mekah asal Sambas, Syekh Ahmad Khatib Sambas. Gurunya tidak sekedar menganggapnya murid, keduanya memiliki hubungan yang sangat intim, Syekh Abdul Karim tinggal dan mengabdikan diri kepada gurunya dengan penuh ketulusan sampai akhir kehidupan Syekh Ahmad Khatib.

Beberapa tahun di akhir kehidupan Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdul Karim sempat kembali ke Tanara untuk beberapa tahun atas petunjung gurunya, tak lama ia tinggal di Banten, Syekh Abdul Karim kembali ke Mekah memenuhi permintaan Syekh Ahmad Khatib.<sup>81</sup> Sedikit sekali data yang dapat digali untuk menjelaskan secara sempurna rekam jejak kehidupannya dan asal-usul keluarganya. Kecuali arsip pemerintah Hindia Belanda tentang jama'ah haji di Mekah asal Nusantara yang berasal dari Konjen Belanda di Jeddah. Sedikit ada rekaman jejak dua orang anak Syekh Abdul Karim

---

<sup>81</sup> Mufti Ali, dkk., *Biografi Ulama Banten*, (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata-Lab. Bantenologi, 2009), p. 31.

yang dilaporkan berprofesi sebagai *muthawif* dan satu dari keduanya kembali ke Tanara. Keduanya adalah Abdullah bin Abdul Karim dan Ahmad bin Abdul Karim, kecuali Ahmad bin Abdul Karim yang diketahui kembali ke Mekah karena profesinya sebagai *muthawif*.<sup>82</sup>

Syekh Abdul Karim dengan cepat berhasil menarik kepercayaan dari Syekh Ahmad Khatib sebagai khalifahnya dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Atas kepercayaan ini, gurunya menugaskan Syekh Abdul Karim untuk menjadi perwakilannya di Singapura, menurut catatan Snouck Hugronge kepergiannya ke Singapura berlangsung satu tahun sebelum kepulangannya ke Banten.<sup>83</sup> Singapura memang sudah menjadi negara penting di abad ke 19. Ia berada di jalur transportasi laut bermesin uap yang berlayar dari Nusantara ke dunia luar.

Hampir semua kapal yang mengangkut jamaah haji dari Nusantara singgah di Singapura. Posisinya yang berada di perairan antara Sumatra dan Malaka, menjadikan Singapura bagian terpenting dari transmisi tradisi intelektual Islam abad ke 19 dari daratan Arabia ke Nusantara. Syekh Ismail Minangkabau, menjadi contoh tokoh ulama Nusantara yang menjembatani transmisi tarekat ke Minangkabau. Komunikasi yang intens terjalin antara Syekh Ismail dan seorang pembesar di Singapura, Tumenggung Ibrahim untuk

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, p. 38.

<sup>83</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Depok: Komunitas Bambu, 2015), p. 194.

mengajarkan tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di Singapura.<sup>84</sup>

Syekh Abdul Karim Tanara datang lebih akhir sesudah terpaut beberapa tahun setelahnya, dengan misi menyebarkan tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah. Setelah beberapa tahun ia mengajarkan tarekat di Singapura, atas restu gurunya, Syekh Abdul Karim pun melanjutkan perjalanannya ke Jawa, ia pun memutuskan untuk pulang ke Lampuyang.<sup>85</sup>

Dari berbagai kajian terdahulu, kelihatannya Syekh Abdul Karim Tanara sudah menjadi guru tarekat yang handal dan aktif sebagai khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambas yang terpercaya. Terbukti, ia berhasil menarik minat berbagai kalangan untuk berbaiat sebagai murid tarekatnya selama di Banten. Begitu pula ketika ia memutuskan kembali ke Mekah atas permintaan Syekh Ahmad Khatib Sambas – menurut beberapa keterangan – namun bisa jadi tekanan politik pemerintah Hindia Belanda di Banten kepadanya tidak kalah penting menjadi perhatian kita.

Syekh Abdul Karim tinggal di Banten selama tiga tahun kurang lebih. Kemudian mendirikan pesantren di Lampuyang Tanara. Menurut berbagai sumber Syekh Abdul Karim pulang ke Tanara tahun 1874. Dalam perjalanan pulanginya ke Tanara, ia sempat singgah di Singapur atas permintaan beberapa tokoh di sana. Kepulangannya ke Tanara mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan sebagai khalifah

---

<sup>84</sup> Martin van Bruinessen, 99

<sup>85</sup> *Ibid.*, p. 124.

Syekh tarekat yang masyhur Ahmad Khatib Sambas. Tidak perlu menunggu waktu lama, ketika membangun pesantren, pengaruhnya langsung menyebar ke berbagai kelas dari masyarakat Banten. Berbagai muridnya yang datang ke pesantren Lampuyang berasal dari ragam kelas sosial.<sup>86</sup>

Selama tiga tahun itu Syekh Abdul Karim banyak melakukan lawatan ke berbagai daerah di Banten. Banyak orang yang tertarik mengikuti tarekatnya. Termasuk dari kalangan pamong praja pribumi. Kebanyakan pamong praja yang tidak puas dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda, justru yang banyak terlibat ke dalam tarekatnya. Bupati Serang sendiri terhitung pengikut tarekat Syekh Abdul Karim dan Haji R.A. Prawiranegara, seorang pensiunan Patih Serang justru teman baiknya selama ia menimba ilmu di pesantren-pesantren. Bahkan beberapa pamong praja tingkat bawah di Tangerang banyak yang ikut tarekatnya. Melihat fenomena ini, Residen Banten, melakukan lawatan ke pesantrennya di Lampuyang.<sup>87</sup>

Setelah beberapa tahun Syekh Abdul Karim kembali ke Mekah atas permintaan gurunya sendiri, Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ketika Syekh Abdul Karim tiba di Mekah, gurunya telah meninggal dunia dan meninggalkan wasiat melalui surat yang ditinggalkan di tempat tidurnya agar Syekh Abdul Karim melanjutkan tugasnya sebagai guru tarekat. Setelah masa ini, Syekh Abdul Karim diketahui tidak kembali

---

<sup>86</sup> Mufti Ali, dkk., *op.cit.*, p. 36.

<sup>87</sup> *Ibid.*, p. 36.

lagi ke Banten dan lebih memilih menetap di Mekah. Saat Snouck Hurgronge tiba di Mekah Syekh Abdul Karim telah tinggal kembali di Mekah selama 7 tahun. Snouck Hugronge mendapatinya sebagai seorang guru tarekat yang memiliki prestise yang menyamai gurunya. Syekh Abdul Karim kembali ke Mekah pada tanggal 13 Februari 1876.<sup>88</sup> Ia tinggal di sebuah rumah yang cukup besar dan lengkap dengan furniture modern yang berkelas, tidak seperti kebanyakan guru tarekat yang berpenampilan sederhana. Semua kecukupan yang dimilikinya didapatkan dari para kolega dan hadiah-hadiah yang dibawakan para muridnya. Baik uang atau pun kebutuhan hidup dan perlengkapan rumah merupakan hasil dari persaudaraan yang terjalin di antara mereka.<sup>89</sup>

Setelah masa ini Syekh Abdul Karim tampil menjadi seorang guru spiritual untuk banyak para haji yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara atau luar nusantara. Kendati ia tidak bisa menggantikan para pendahulunya seperti Syekh Nawawi yang lebih fokus kepada pengajaran doktrin Islam dan gramatikal Arab sebagai pengantar untuk sumber-sumber pengetahuan doktrin agama, Syekh Abdul Karim memiliki kedudukan yang sama pentingnya, dan rupanya murid-muridnya pun mencakup berbagai kelas sosial. Pengajaran agama yang dibimbingnya hanya menyentuh pengetahuan-pengetahuan dasar yang divisikan untuk pendidikan mistisisme.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Sartono Kartodirdjo, 2015), p. 199

<sup>89</sup> C. Snouck Hugronge, 1931), p. 278

<sup>90</sup> Ibid., p. 279

Biasanya aktivitas para ikhwan – biasanya seperti itu sebutan yang berlaku di antara mereka – berkumpul di rumah Syekh Abdul Karim untuk mengikuti bimbingan spiritual darinya langsung tiap selepas ‘*ashr* selama setengah sampai satu jam lamanya. Pada tanggal 11 dan 12 tiap bulannya. Tidak saja para jamaah tetap yang hadir dalam momen ini, orang-orang di luar kalangan mereka pun ikut serta diundang. Tanggal-tanggal ini disebutnya sebagai acara haul kecil untuk syekh mereka.<sup>91</sup>

Seorang murid yang sangat dekat dan patut disebut sebagai penerus adalah Syekh Aidarus dari Caringin-Banten. Ia adalah murid Syekh Abdul Karim yang paling muda usianya saat perkenalannya dengan gurunya ini. Ia rupanya sangat antusias untuk mempelajari tarekatnya. Syekh Aidarus ini juga murid dari Syekh Ismail Banten dan Syekh Nawawi Tanara dan beberapa guru kenamaan di Mekah seperti Ahmad Dahlan, Hasab Allah, Mustafa Afifi, Abdullah Zawawi sedangkan Syekh Abdul Karim lebih tepatnya adalah ayah spiritual baginya.<sup>92</sup>

Sebagai seorang guru tarekat yang mendapat ijazah dari Syekh Ahmad Khatib Sambas dan menjadi penggantinya yang sebenarnya, Syekh Abdul Karim memiliki murid yang tersebar luas di berbagai wilayah, khususnya dari Asia Tenggara. Syekh Marzuki dan banyak tokoh-tokoh Geger Cilegon memiliki hubungan dengan Syekh Abdul Karim. Di Banten banyak

---

<sup>91</sup> Ibid., p. 279

<sup>92</sup> Ibid., p. 281.

ulama terhubung dengan jaringan tarekat di bawah Syekh Marzuki mungkin murid yang dipercaya mewakili Syekh Abdul Karim di Banten pada masanya. Syekh Arsudin muridnya Syekh Abdul Karim yang cukup aktif mengembangkan tarekat dan memberi ijazah kepada murid-muridnya.

Arsyad Thawil meski tidak begitu diketahui soal aktifitasnya di bidang tarekat, ia pun disebut-sebut pernah berguru kepada Syekh Abdul Karim dan terhubung dengan murid-murid Syekh Abdul Karim lainnya di Banten dan beberapa wilayah lainnya, khususnya dengan Syekh Marzuki, murid Syekh Abdul Karim yang bereputasi tinggi di kalangan orang Banten, terlihat keduanya memiliki kedekatan khusus seperti digambarkan Sartono.<sup>93</sup>

Menjelang meletusnya peristiwa pemberontakan di Cilegon tercatat beberapa tokoh penting yang terlibat ke dalam gerakan ini secara berturut-turut kembali ke Banten. Pertama-tama Syekh Abdul Karim Tanara seorang pemegang simpul silsilah tarekat Qadiriyyah di Banten diketahui pulang ke Banten tahun 1872, di saat masyarakat Banten mengalami persoalan ekonomi menyangkut hasil panen yang mengandung beban pajak dan berbagai kecurangan pamongparaja dalam mengelola pertanian. Ia menetap di Tanara satu wilayah pertanian yang terhitung sangat penting di Banten sejak era Sultan Ageng Tirtayasa Selama tiga tahun di sana ia mendirikan pesantren yang berhasil menarik santri

---

<sup>93</sup> Kartodirdjo, *op.cit.*, p.

yang ramai karena pamornya yang sudah banyak dikenal orang sebagai seorang khalifah mursyid tarekat Syekh Ahmad Khatib Sambas. Aktifitasnya di Tanara menarik simpatik juga dari kalangan elit pribumi seperti penghulu Serang dan mantan patih Serang H. R.A. Prawiranegara datang mengunjunginya. Mereka adalah sahabat-sahabatnya Syekh Abdul Karim Tanara. Selama waktu itu ia banyak melakukan kunjungan ke berbagai pelosok di Banten memberikan ceramah dan pengajian dengan jamaah yang selalu ramai. Aktifitasnya memberi dampak yang sangat signifikan bagi pertumbuhan kesadaran beragama masyarakat Banten. Dalam kunjungan-kunjungan ini Syekh Abdul Karim kerap kali menyampaikan ceramah-ceramah mengenai prediksi kedatangan Imam Mahdi dan ramalan akan terjadinya perang suci. Termasuk meramalkan akan adanya potensi Banten akan kembali bangkit menjadi sebuah kesultanan yang mandiri. Ramalan ini menginspirasi banyak kalangan yang memiliki hubungan dengan kesultanan Banten, seperti kasus Sabidin yang dikenal sebagai Sultan Timur yang membuat kekacauan dan ditangkap tahun 1882 (S. Kartodirdjo, 1984: 258-259; G.B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis. 1811-1894*: 121).<sup>94</sup> Pemerintah Hindia Belanda merasa takut melihat pengaruh Syekh Abdul Karim yang sangat besar di Banten menarik semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk kalangan pamong praja pribumi sekelas bupati sekali pun,

---

<sup>94</sup> S. Kartodirdjo, 1984: 258-259; G.B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis 1811-1894*: 121.



mereka memperkirakan gerakan semacam itu akan mendatangkan kesulitan bagi mereka.<sup>95</sup>

Atas permintaan gurunya di Mekah yang telah mengangkatnya sebagai pengganti kedudukannya Syekh Abdul Karim kembali ke Mekah pada hari Senin tanggal 13 Februari 1876 diiringi puluhan orang anggota keluarga dan masyarakat simpatisannya. Ajaran-ajarannya terlanjur mangakar ke dalam sanubari para pengikutnya terutama sekali berpengaruh besar terhadap spirit para haji di Banten ikut menyebarkan ajaran-ajarannya kepada para pengikut mereka. Pada saat yang sama menjadi tren di kalangan mereka praktik jual-beli jimat-jimat dan benda keramat lainnya.<sup>96</sup>

Pada tahun 1883 Haji Tb. Isma'il pulang ke Banten. Haji Tb. Isma'il selain seorang bangsawan Banten dari keturunan Tubagus Urip yang dianggap wali oleh masyarakat Banten, ia juga seorang anggota tarekat Qadiriyyah di bawah jaringan Syekh Abdul Karim Tanara. Di Gulacir ia mendirikan sebuah pesantren dan mendirikan sebuah kelompok tarekat Qadiriyyah. Haji Tb. Isma'il dalam kepulangannya ini membawa sebuah ramalan bercitra mesianis bahwa orang Banten akan memiliki rajanya sendiri setelah di sepanjang jalan ditanami banyak pohon Johar. Ia adalah tokoh yang paling fokal menyuarakakan pemberontakan melalui ceramah-ceramahnya dan mendapat sambutan dari

---

<sup>95</sup> Kartodirdjo, *ibid.*, p. 198.

<sup>96</sup> Kartodirdjo, 1984: 262-263; G.B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis.. 1811-1894*: 121.

para kiyai dan haji. Sebagai seorang pengikut Syekh Abdul Karim tentu saja menyerap dengan baik seluruh ajaran gurunya termasuk ramalan-ramalan tentang kemungkinan bangkit kembalinya kesultanan Banten yang mandiri ramalan-ramalan yang sudah lama ditinggalkan di Banten oleh Syekh Abdul Karim Kembali dihangatkan. Kini Haji Tb. Ismail lebih bersemangat dan merencanakan secara yakin untuk memulai langkah mewujudkan ramalan gurunya itu, tentu saja karena dia adalah salah seorang keturunan dari keluarga sultan Banten (Kartodirdjo, 1984: 264-265; G.B. Hooyer, *De Krijgsgechiedenis1[811-1894]*: 122).

Tiga tahun kemudian, tahun 1886, Muhamad Arsyad Thawil pulang ke Banten dan menetap di Lampuyang. Kepulangannya untuk urusan usaha penagihan utang-utang para jamaah haji yang kehabisan biaya di Mekkah, rencana awalnya, ia hanya akan tinggal selama 6 bulan saja di Hindia Belanda, tetapi mengalami sakit sehingga ditahun itu, ia anyu mengirimkan surat kepada istrinya agar segala pekerjaannya di Mekkah ditangani. (Mustafa, 1940: 17). Di Lempuyang ia tinggal Bersama kakak perempuannya Nyi Aminah yang menikah dengan Haji Asnawi Lampuyang-Bendung. Muhamad Arsyad Thawil selama tinggal di Lampuyang ia berumah bersama putri dari Nyi Aminah yaitu Nyi Asbah dan suaminya Abdullah (Haji Rahmatullah, 23/Januari/2023). Oleh karena lamanya H. Mohammad Arsyad Thawil sakit, ia menikahi seorang perempuan yang berasal dari Kopo yang jaraknya 15 pal dari Tanara (Mustafa, 1940: 17). Haji Asnawi sendiri adalah seorang murid tarekat dari Syekh Abdul Karim

Tanara (Kartodirdjo, 1984: 259). Dan secara aktif berhubungan dengan Haji Tb. Ismail juga terhitung kiayi yang memberi dukungan atas ide pemberontakan Haji Tb. Ismail (Kartodirdjo, 1984: 264). Jadi sebelum Muhamad Arsyad Thawil pulang ke Banten, Haji Asnawi terlebih dulu sudah aktif dalam mengembangkan propaganda pemberontakan Haji Tb. Isma'il.

Mengenai kepulangannya kali ini berkenaan dengan profesinya sebagai syekh haji. Seperti sudah kita singgung di atas, selama mengelola ibadah haji di Mekah, sering kali ada jamaah yang mengalami kekurangan bekal hidup dan perjalanan. Muhamad Arsyad Thawil pulang ke Banten untuk menagih hutang piutang para jamaah haji dan merekrut calon jamaah haji berikutnya. Untuk tugas agensi haji di Mekah, Muhamad Arsyad Thawil telah menitipkan segala urusannya kepada istrinya Khadijah di Mekah (Yusuf, 2014: 12; Mustafa Thawil, 1986: 25). Biasanya para syekh haji menanggulangi kekurangan mereka dengan memberikan pinjaman uang kepada jamaahnya dengan perjanjian akan dilunasi setelah mereka kembali ke tanah air.

Muhamad Arsyad Thawil membuka kegiatan pengajaran agamanya di Masjid Lempuyang. Sebelum kembali ke Banten Muhamad Arsyad Thawil sudah menjadi seorang guru agama di Mekah dengan spesialisasi pada bidang fiqih syafi'iy. Kepulangannya ke Banten dan bertempat tinggal di Lempuyang tentu saja telah menarik minat banyak santri untuk belajar kepadanya. Ditambah profesinya sebagai seorang muthowif atau syekh haji yang tentu saja dikenal

banyak haji asal Banten membuat pamornya di Banten cepat menanjak. Banyak santri yang mendatangnya untuk mengaji kepadanya. Santri yang dikenal oleh masyarakat belajar kepada Muhammad Arsyad Thawil dan berhasil tumbuh menjadi ulama besar di Banten adalah Kiai Nawawi Mandaya, seorang kiai asal Mandaya yang dikenal sebagai penulis *murad Jurumiyah*, Kiyai Gafar, Kiyai Asad Sadeli, Kiyai Abdul Lego, Kiyai Nawawi Tanara, dan Kiyai Asnawi Caringin (K.H. Humaedi Aryan, 23/01/2023).

Sebagai seorang haji yang berprofesi sebagai syekh dan ia adalah murid dekat dari dua ulama besar asal Jawa di Mekah Syekh Abdul Gani Bima dan Syekh Nawawi al-Bantani juga mengambil tarekat dari Syekh Abdul Karim Tanara juga banyak ulama utama Mekah lainnya khususnya Sayid Ahmad ibn Zaini Dahlan membuat ketokohnya sangat menginspirasi dan memberi pengaruh besar. Dalam waktu singkat perjalanan dakwahnya diterima oleh masyarakat sekitar dan mempengaruhi budaya dan tradisi setempat. Semangat keagamaan dan kesadaran beragama begitu cepat tumbuh di sana, beberapa ajaran tarekat yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Lempuyang adalah *shalawat fadhilah* (Int. KH. Rahmatullah, 25/01/2023; Ibu Hj. Khadijah, 25/01/2023).

Di masanya seorang syekh mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Hijaz dan Hindia Belanda. Seorang syekh haji tidak diperkenankan pulang tanpa izin langsung dari raja (Dalam hal ini diwakilkan oleh Syarif Mekah).

Mereka yang mendapat izin untuk pulang ke tanah air diberi waktu terbatas, mereka tidak boleh tinggal di daerahnya lebih dari bulan Rajab. Sejak tahun 1825 para syekh haji sudah biasa pulang pergi Mekah-Hindia Belanda untuk merekrut para calon jamaah haji dan untuk kepentingan-kepentingan hutang-piutang para jamaah haji. Kini, para syekh tidak lagi mendapat izin melakukan perjanjian finansial dengan para jamaah haji baik yang akan diberangkatkan atau telah pulang ke daerahnya. Bagi yang melanggar dua ketentuan ini, akan dipecat dari profesinya sebagai syekh haji (Putuhena, 2012: 255). Hampir tidak bisa dipastikan apa yang melatarbelakangi peraturan-peraturan ini di luar alasan membeludaknya jamaah haji asal Hindia Belanda tiap tahunnya. Mungkin ini memiliki hubungan dengan usaha pemerintah Hindia Belanda membatasi pengaruh propaganda anti Barat pan-Islamisme. Sampai-sampai tahun 1930 pemerintah pernah melarang para syekh haji kembali ke Jawa (Putuhena, 2012: 255), seperti kasus Tamim ibn Umar saudaranya Syekh Nawawi yang tidak mendapat izin pulang ke Banten, terpaksa ia harus memilih untuk tinggal di Singapura.

Tahun berikutnya Haji Marzuki pulang ke Banten pada bulan Februari tahun 1887 satu tahun sebelum pemberontakan meletus. Haji Marzuki berdasarkan laporan-laporan konsulat Belanda di Jeddah diketahui tokoh Banten yang lebih sering pulang-pergi Banten-Mekah di tahun 1867, 1871, 1876 dan 1888. Ia tinggal di Tanara kampung halamannya tahun 1874 dan 1876 dan dari bulan Maret 1887 sampai bulan Juni 1888. Kali ini, Haji Marzuki pulang ke desa

Tanara, Banten bulan Pebruari 1887. Haji Marzuki tiba di Batavia, dan oleh karena tidak memiliki pasport, dia didenda fl 25 (Kartodirdjo, 1994: 266)

Kini Haji Marzuki sudah menjadi orang berpengaruh dengan reputasi yang tinggi sebagai guru agama di kalangan para haji asal Banten. Tentu saja karena ia telah dipilih menjadi wakil Syekh Abdul Karim dalam keompok Qadiriyyah. Melalui jaringan ini ia menjalin hubungan dengan para haji lainnya di Banten terutama sekali Haji Wasid dan Haji Tb. Ismail yang telah aktif menyebarkan propaganda perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Sebagian orang menganggapnya pulang ke Banten atas permintaan Haji Tb. Ismail yang juga wakil Syekh Abdul Karim di Cilegon dan aktif mengembangkan gerakan tarekat di kampungnya (Sartono, 1994: 266). Dalam kepulangannya tahun ini, dia menetap di Tanara yang bekerja sebagai guru agama, menjual tasbih, kitab Al Qur'an, jimat-jimat dan benda-benda keagamaan lainnya yang dibawa dari Mekkah (Kartodirdjo, 1996: 266-267).

Belum ada keterangan yang dapat memberikan informasi tentang hubungan antara Haji Marzuki dan Muhamad Arsyad Thawil. Tetapi jika memperhatikan tulisan Sartono yang menyebut Haji Marzuki menunjuk Muhamad Arsyad Thawil sebagai wakilnya dalam gerakan para haji 1888, nampaknya antara keduanya ada hubungan yang dekat di luar karena sama-sama asal Tanara.

#### D. *Mutowifin* asal Banten di Mekah

Snouck Hurgronge memuat di dalam bukunya *The Meka* pandangan-pandangan negative masyarakat Mekah kepada orang-orang komunitas Jawa. Terutama sekali menyangkut keterampilan berbahasa Arab. Satu-satunya kelemahan orang-orang Jawa dalam berbahasa adalah memiliki lidah yang tidak dapat menuturkan bunyi kata Arab dengan fasih. Kelemahan-kelemahan ini kerap kali dicemooh oleh orang-orang Mekah pribumi. Walau pun jumlah penduduk Jawa yang bermukim di Mekah memiliki angka yang relative besar, mereka tetap dianggap sebagai penduduk kelas bawah atau penduduk pinggiran. Untuk meningkatkan nilai sosial mereka, profesi menjadi seorang muthowif adalah pilihan terbaik di kala itu. Bukan saja karena urusan keuangan, tapi juga profesi ini menjanjikan kedudukan prestisius di tengah-tengah masyarakat Mekah khususnya di kalangan koloni Jawa.

Orang-orang Banten yang sudah lama bermukim di Mekah banyak yang memilih profesi ini bahkan sebagian dari mereka dari kalangan ulama. Arsyad Thawil memilih profesi sebagai syekh haji atau muthowif untuk orang-orang asal Banten. Surat izinnya didapat dari Otoritas Mekah Abdul Mutholib, surat izinnya terbit tanggal 6 Rabiul Awal 1296 (Mostafat, 1940; 13). Seperti kita diskusikan di atas, izin syekh haji hanya dikeluarkan oleh otoritas Mekah. Pada momen inilah sebenarnya tambahan nama Tawil di akhir nama Arsyad diterimanya dari otoritas pengelola syekh haji. Dalam

sumber-sumber tertulis disebut tambahan nama Thawil didapatkan dari raja atau wali Mekah langsung. Pada saat yang sama ada seorang dari mukimin Banten yang memiliki nama yang sama Muhamad Arsyad bin Alwan. Muhamad Arsyad bin Imam As'ad kemudia digelar Thawil karena postur tubuhnya yang lebih tinggi ada pun Arsyad bin Alwan digelar Qashir karena postur tubuh yang lebih rendah (Moestafa, 1940: 13).

Selain Arsyad Thawil terdapat beberapa orang Banten yang menjalani profesi sebagai muthowif atau syekh haji. Sebagian dari mereka tergolong guru agama atau ulama di Mekah. Menurut daftar syekh haji tahun 1870-1942 setidaknya ada 47 orang Banten yang berprofesi sebagai syekh haji atau muthowif. Syekh Nawawi di masa mudanya pernah menekuni profesi sebagai syekh haji sebelum lebih banyak disibukan untuk mengajar dan menulis. Begitu juga Syekh Abdul Karim pernah menjadi syekh haji. Profesi yang ditekuni oleh kedua ulama ini kemudian dilanjutkan oleh keluarganya. Di dalam daftar syekh haji itu ada beberapa nama yang menggunakan nama klan Nawawi yang diduga termasuk keluarga Syekh Nawawi: Ahmad bin Nawawi dan Maryam binti Nawawi, Umar Nawawi dan Sanusi Nawawi. Anak dari Syekh Abdul Karim yaitu Ahmad juga menjalani profesi syekh haji atau muthowif. Selain Arsyad Thawil terdaftar juga nama cucunya Mustafa bin As'ad Thawil rupanya meneruskan jejak kakeknya sebagai syekh haji (Thihami dan Mufti Ali, 2014: 56-58).



Selain keluarga orang Banten dari klan Tamim. Tamim bin Umar adalah saudara dari Syekh Nawawi yang berangkat ke Mekah Bersama kakaknya dan berguru kepada para ulama bersamanya. Tamim mendirikan kantor usahanya di Singapura, rute yang paling banyak disukai oleh para jamaah haji asal Nusantara. Memasuki tahun 1880 usaha Tamim mulai bangkrut karena banyak factor, di samping akibat persaingan dengan kapal api yang dioperasikan oleh pemerintah Hindia Belanda dan lainnya, juga karena krisis ekonomi yang melanda tanah Hindia Belanda dan Hijaz. Kondisi ini membuat angka jamaah haji menurun dan tentu saja Tamim kehilangan banyak pelanggannya. Tamim akhirnya kembali menjalani aktifitas mengajar di Mekah sebelum akhirnya harus meninggalkan Mekah dan menetap di Penang. Karena izinnya untuk kembali ke Banten ditolak pemerintah Hindia Belanda yang sangat khawatir terhadap para haji yang kembali dari Mekah. Tapi usaha ini ditekuni juga oleh keturunannya seperti Syamsiyah Tamim, Murad Tamim, Salman Tamim (Thihami dan Mufti Ali, 2014: 53-59). Selain keempat keluarga dari Tanara di atas ada juga keluarga lain dari Tanara yang menjalani profesi syekh haji. Muhamad Arsyad bin Alwan juga aktif sebagai syekh haji dan menghabiskan sisa hidupnya di Mekah. Dari bani Alwan terdapat beberapa nama syekh haji: Ahmad Alwan, Abdul Syukur Alwan, dan Haji Sidiq Alwan (Thihami dan Mufti Ali, 2014: 60).

Klan Jaha yang terdaftar dalam daftar syekh haji diketahui sebagai keturunan dari Syekh Ahmad Jaha. Dia

adalah seorang ulama asal Jaha Anyer-Banten lahir tahun 1855 dan tiba di Mekah tahun 1879. Syukur Jaha, Umar Jaha, Jasir bin Umar Jaha, Ismail Jaha, Halimi Jaha, dan Mukmin Jaha. Sampai tahun 1949 anggota dari klan Jaha masih aktif menjalani profesi syekh haji (Thihami dan Mufti Ali, 2014: 60-61).

Ada juga klan Trengganu, meski nama ini identic dengan satu daerah di Malaysia, keluarga ini sebenarnya berasal dari Banten mereka adalah keturunan Muhamad Trengganu. Klan ini mengkhususkan usahanya untuk melayani jamaah haji asal Banten dan Malaka. Selain Muhamad Trengganu terdaftar juga nama seorang syekh haji perempuan yaitu Maryam binti Muhamad Trengganu (Thihami dan Mufti Ali, 2014: 61).

Snouck Hurgronje empat tahun sesudah menyelesaikan pendidikan doktornya dengan desertasi mengenai perayaan haji di Mekah tahun 1880, tertarik untuk melakukan studi lanjutan terhadap kehidupan para mukimin haji asal Hindia Belanda di Mekah seiring dengan sikap politik pemerintah Hindia Belanda yang menaruh curiga kepada para haji di Hindia Belanda dan mereka yang bermukim di Mekah. Tahun 1884 Snouck berangkat ke Hijaz dan tiba di Jeddah tanggal 24 Agustus 1884. Untuk keperluan tugas ini Snouck memilih pendekatan penelitian partisipatori aktif yang sebenarnya sangat beresiko bagi dirinya. Ia merubah namanya jadi Abdul Ghaffar dan berpakaian Arab bahkan menurut catatan pribadinya ia juga disunat di Jeddah. Banyak pengamat menduga ia telah menerima Islam dengan tetap

mempertahankan keyakinannya demi profesi dan tugasnya sebagai seorang peneliti (Kevin W. Fogg, 2017: 8-10). Sayangnya kepulangannya terlalu terburu-buru di tahun 1885, karena tuduhan pembunuhan yang dialamatkan kepadanya dan ia masih bisa selamat dari tuduhan ini dengan meyakinkan otoritas Turki di Hijaz akan ketidakterlibatannya dalam kasus tersebut (Fogg, 2017: 11).

Snouck membutuhkan seseorang yang dapat membukakan pintu masuk ke lingkungan komunitas Jawa di Mekah. Tentunya orang itu haruslah orang Jawa yang berpengaruh. Abu Bakar Jayadiningrat adalah orang yang tepat baginya, dia seorang Doreman yang bertugas di Konsulat Jenderal Belanda di Jeddah yang berasal dari kalangan priyai Banten yang berpengaruh. Snouck sangat berhutang banyak jasa dari Abu Bakar, ia telah menjadi informan penting bagi risetnya yang memberikan informasi yang cukup tentang tokoh-tokoh ulama asal Banten dengan menulis sebuah risalah kecil berjudul *Tarajim Ulama Jawiy* (Fogg, 2017: 15; Laffan, 1999: 527).

Selain bersahabat dengan Abu Bakar Jayadiningrat, Snouck juga menjalin persahabatan dengan beberapa tokoh lainnya seperti Sayid Usman yang menjadi penasihat urusan Arab di pemerintahan Hindia Belanda tahun 1891, Muhamad Arsyad bin Alwan yang menjadi penghulu di Serang tahun 1888, juga dengan Muhamad Arsyad Thawil, bahkan Laffan menyebutnya sebagai teman dekatnya (Fogg, 2017: 16; Laffan, 2011: 227).

Snouck rupanya tertarik kepada sosok Arsyad Thawil, sebagai seorang ulama muda asal Banten yang memiliki pengaruh yang cukup luas di Banten karena kedekatannya dengan ulama-ulama besar di Mekah. Snouck berkantor di Konsulat Jenderal Belanda di Jeddah. Mengetahui Arsyad Thawil kerap kali bertandang ke kantornya, ia sangat menanti-nanti kedatangannya. Di musim haji antara tahun 1884-1885 Arsyad Thawil datang ke Jeddah untuk mengurus perjalanan haji para calon jamaah haji asal Banten. Snouck berkantor di lantai 2 kantor Konsulat dan pelayanan administrasi haji ada di lantai 3. Snouck meminta waktu Arsyad Thawil untuk berbincang-bincang dengannya. Pertemuan singkat dalam satu jam tapi cukup berkesan bagi Snouck. Persahabatan ini berlanjut sampai setelah Arsyad Thawil dibuang ke Minahasa, Ketika Snouck bertugas di Batavia sebagai penasihat pemerintah Hindia Belanda (Moetafa, 1984: 16; Efendi, 2014: 11).

#### **E. Dinamika orientasi mukimin Banten di Mekah dulu dan sekarang**

Pada bab sebelumnya sudah disinggung, Mekah tidak saja menjadi tujuan ibadah haji, tapi Mekah juga menjadi destinasi terpenting bagi kalangan terpelajar untuk melanjutkan pendidikan agama dan sebagian dari mereka yang sudah menimba ilmu di Mekah kembali ke tanah air mereka masing-masing menjadi ulama dan sebagian lagi dari mereka menjadi ulama atau guru agama di Mekah hingga

wafat. Mengenai dinamika orientasi mukimin Banten di Mekah yang akan kita diskusikan dalam melanjutkan kajian seputar kehidupan mukimin Banten di Mekah, sebetulnya tidak bisa bergeser dari kehidupan mukimin asal Nusantara pada umumnya.

Mengenai sumber data terpenting yang memberitakan perjalanan orang Banten paling awal mungkin *Hikayat Hasanudin* adalah sumber lokal yang berarti dan banyak dirujuk oleh para sejarawan. Salah satu bagian riwayat yang diberitakan oleh naskah ini perbincangan antara Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanudin sebelum dinobatkan sebagai penguasa Banten. Sunan Gunung Jati mengajak putranya pergi haji. Naskah ini tidak saja memberitakan tentang perjalanan haji kedua tokoh ini ke Mekah, tapi di dalamnya diselipkan informasi tentang keberadaan tarekat Naqsabandiyah sejak awal kehadiran Islam di Banten dan naskah ini ditulis sekitar tahun 1700. Hasanudin selama di Mekah tidak saja berhaji tapi juga menimba ilmu agama dan tarekat.<sup>97</sup> Tentu saja berita ini tidak saja bermakna spiritualitas dan intelektualitas, tapi juga mensimbolkan legitimasi kekuasaan kepada Hasanudin yang di kemudian hari akan memperkuat posisinya sebagai penguasa Banten.

Dalam naskah *Sejarah Banten* seperti yang diungkap oleh Djajadiningrat, tidak ada Riwayat perjalanan ke Mekah

---

<sup>97</sup>Bruinessen, *op.cit.*, p. 48; Riwayat ini juga dikabarkan dalam naskah *Sejarah Banten*, lihat, Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten, Sumbang Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*, (Jakarta: Penerbit Djembatan, 1983), p. 34

sampai masa Abul Mafakhir. Di masa ini, ada pergeseran pola hubungan dengan Mekah dari tujuan-tujuan spiritualitas, keagamaan dan intelektualitas menjadi hubungan-hubungan diplomasi dengan tidak meninggalkan kepentingan intelektualitas di dalamnya. Raja Banten. Dalam pupuh XXXVI sampai pupuh XLIII diceritakan raja Banten mengutus utusan berangkat ke Mekah untuk menemui penguasa Mekah dan meminta petunjuk agar mendapatkan seorang ulama yang mau pergi ke Banten mengajarkan secara khusus tiga naskah sufistik yang sangat terkenal di masa itu yaitu *Markum*, *Muntahi* dan *Wujudiyah*. Lebe Panji, Tisnajaya dan Wangsaraja disebut utusan Banten yang pergi ke Mekah. Perjalanan ini tidak menggunakan kapal sendiri tapi menggunakan kapal dagang melalui jalur Maladewa, Keling dan Surat. Dari surat para utusan Banten pergi ke Mekah dari Surat menumpang kapal wakaf Sultan Akbar menuju Mekah untuk bertemu dengan Syarif Mekah Jahid. Buah terpenting dalam perjalanan haji para utusan Banten ini adalah mandat Syarif Mekah yang menobatkan raja Banten sebagai Sultan Banten dengan gelar *Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdul Qadir* dan putra mahkotanya dengan gelar *Sultan Abulma'ali Ahmad*.<sup>98</sup>

Meski pun Riwayat diplomasi ini memberitakan usaha mendatangkan seorang guru dari Mekah ke Banten mengalami kegagalan, karena para ulama yang didatangi para utusan Banten berkeberatan ikut serta ke Banten. Hossein

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, p. 53-56.

Djajadiningrat memberitakan informasi tentang keberadaan seorang Arab asal Madinah dan menjadi guru putra-putri pembesar Kerajaan Banten yang dikenal dengan sebutan Kiayi Dukuh. Berdasarkan informasi naskah *Rante-Rante*, Kiayi Dukuh adalah seorang putra dari raja Madjinh Bernama Syekh Muhamad Madani yang berkeliling dunia, sempat singgah di Minangkabau dan berlabuh di Banten, diangkat sebagai guru bagi para putra-putri bangsawan Banten.<sup>99</sup> Setelah periode ini catatan sejarah Banten memberitakan perjalanan anggota istana menjadi lebih sering terjadi seperti perjalanan haji putra dari Sultan Ageng Tirtayasa.

Sampai berakhirnya era kesultanan belum ada catatan sejarah yang memberitakan adanya orang-orang Banten yang bermukim di Mekah kecuali di era abad ke 19 sejak Syekh Nawawi dan Syekh Abdul Karim Tanara berangkat ke Mekah dan bermukim di sana. Ahmad Djajadiningrat dalam *Memornya* menulis bagian khusus mengenai dinamikan orang-orang Banten yang pergi haji. Pemerintah Belanda sudah melakukan usaha untuk mengatur gelombang haji yang terus meningkat. Dan menurut tinjauan Ahmad Djajadiningrat ada tiga tipe orang yang berangkat haji dengan membawa niat mereka masing-masing: 1) mereka yang berangkat ke Mekah semata-mata untuk menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam; 2) mereka yang berangkat ke Mekah untuk menunaikan haji dan menetap di sana untuk mendalami ilmu

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, p. 165.

agama; 3) mereka yang berkelakuan buruk dipaksa berangkat ke Mekah untuk memperbaiki diri.<sup>100</sup>

Catatan Ahmad Djajadiningrat pada bagian ini cukup menarik diperhatikan. Menurutnya tidak semua orang yang pulang dari Mekah itu menjadi lebih baik. Sebagian dari mereka justru mengalami banyak kesulitan hidup entah karena terlilit hutang, dan ada juga yang pulang dari Mekah justru mengalami kemerosotan dalam spiritualnya, karena di Mekah ternyata tidak semuanya baik dan bagi orang yang terakhir ini mereka menemukan banyak keburukan di lingkungan Mekah yang membuatnya kecewa.<sup>101</sup>

Pada kasus-kasus tertentu, ketika Banten dicekam kekacauan akibat peristiwa 1888, Mekah masih memainkan peran penting secara politis. Misalnya menjelang peristiwa ini Meletus, Syekh Marzuki memutuskan untuk kembali ke Mekah. Secara diplomatis, ia mengatakan kepada para pemimpin pemberontakan, keberangkatannya ke Mekah untuk menggalang bantuan dari dunia Islam terutama pemerintah Turki Utsmani dan para tokoh besar asal Banten di Mekah.<sup>102</sup> Meski pun pada waktunya yang dijanjikan harapan ini tidak terbukti sama sekali. Pada dasarnya kembalinya ia ke Mekah untuk menghindari bahaya yang mengancamnya sebagai akibat keterlibatannya dalam

---

<sup>100</sup> Ahmad Djajadiningrat, *Memoar Pangeran Arya Ahmad Djajadiningrat*, (Jakarta: Paguyuban Keturunan P.A. Ahmad Djajadiningrat, 1996), p. 216-217.

<sup>101</sup> *Ibid.*, p. 217.

<sup>102</sup> Kartodirdjo, *op.cit.*, p. 283.



pemberontakan ini.<sup>103</sup>Tokoh-tokoh lain yang dikabarkan melarikan diri ke Mekah adalah Haji Sapiudin yang sudah berganti nama Haji Rais. Setelah berhasil melarikan diri ke Batavia, lalu melakukan perjalanan ke Deli dan Singapura lalu ke Mekah. Begitu juga dengan Haji Abdul Halim, ia dilaporkan melarikan diri ke Mekah dan meninggal dunia di Mekah tahun 1890.<sup>104</sup>

Memasuki abad ke 20, perjalanan haji ke Mekah bagi orang Banten masih bernilai ganda. Selain untuk menunaikan ibadah haji, sebagian dari mereka juga meniatkan diri untuk menuntut ilmu dari para guru di sana. Pada tahun 1931, jumlah orang Banten yang tinggal di Mekah yang berasal dari Serang, Pandeglang dan Lebak 439 keluarga. Tidak ada angka pasti berapa orang yang tinggal di Mekah yang berasal dari Tangerang, karena dalam laporan konsulat Belanda di Jeddah, Tangerang selalu masuk dalam wilayah Batavia. Bila dikatakan setengah orang dari Batavia yang berjumlah 66 keluarga yang tinggal di Mekah berasal dari Tangerang, maka jumlah total orang Banten yang tinggal di Mekah sebanyak 469 keluarga.<sup>105</sup> Sementara itu jumlah keseluruhan orang Indonesia yang tinggal di Mekah pada tahun 1931 sebanyak 3.829 keluarga dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 6.

---

<sup>103</sup> Ibid., p. 268.

<sup>104</sup> Ibid., p. 367.

<sup>105</sup> Thihami dan Mufti Ali, *op.cit.*, p. 44.

## Mukimin Indonesia di Mekah (1931)

No	Daerah	Jumlah	Keterangan
1	Banten	469	Serang (252), Pandeglang (124), Lebak (63), Tangerang (33)
2	Jawa Barat	439	Termasuk sebagian Batavia
3	Jawa Tengah	69	
4	Jawa Timur	194	
5	Sumatra (Pantai Barat)	314	
6	Tapanuli	35	
7	Bengkulu	75	
8	Lampung	131	
9	Palembang	872	
10	Jambi	126	
11	Sumatra (Pantai Timur)	84	
12	Kal-Sel dan Kal-Tim	115	
13	Kal-Bar	101	
14	Aceh	6	
15	Riau	45	
16	Bangka	79	
17	Belitung	2	
18	Menado	4	
19	Sulawesi	361	
20	Maluku	28	
21	Bali dan Lombok	148	

22	Lain-lain	132	
	<b>Total</b>	<b>3829</b>	

(Sumber: adaptasi dari arsip *Nederlansche Gezantschap te Djeddah 1873-1950*, 172/18)

Jumlah tersebut menurun drastis bila kita bandingkan dengan orang-orang Banten yang mukim pada tahun 1907. Menurut catatan pegawai Konsulat Belanda di Jeddah, jumlah orang Banten yang tinggal di Mekah mencapai 661 keluarga dengan perincian sebagai berikut: Pandeglang 226 keluarga, Anyer dan Cilegon 174 keluarga, Serang 107 keluarga, Lebak 110 keluarga dan Tangerang 44 keluarga.<sup>106</sup>

Dari tahun ke tahun jumlah koloni Banten di Mekah berubah-ubah. Paling tidak karena beberapa faktor: *pertama*, krisis politik di tanah Hijaz terutama pada tahun 1916 dan tahun 1924-1925, *kedua*, krisis politik ekonomi di Hindia Belanda; dan *ketiga*, keberadaan tokoh dan figur intelektual spiritual tertentu di Mekah dari Banten yang berhasil menarik perhatian para calon santri yang ada di Nusantara untuk berguru kepadanya.<sup>107</sup>

Beberapa pelajar Banten yang dilaporkan masih menimba ilmu dari ulama-ulama di Mekah antara lain Syekh Asnawi Caringin. Dia adalah salah satu dari sekian banyak orang Banten yang belajar di Mekah dan berguru kepada beberapa ulama baik asal Asia Tenggara atau pun dari Negara

---

<sup>106</sup> Ibid., p. 46.

<sup>107</sup> Ibid., p. 46.

lainnya, khususnya Mesir. Keberangkatannya ke Mekah di duga dalam kurun 1870-1880 saat gelombang jamaah haji dari kepulauan Nusantara memang tengah mengalami pelonjakan yang tinggi dari 2600 sampai 4600 berdasarkan jumlah rata-rata jamaah. Hingga akhir abad ke 19, jumlahnya sudah mencapai 7000. Angka-angka ini dipicu oleh faktor teknologi dan sosio-politik di Hindia Belanda. Tahun 1869 terusan Suez dibuka kembali dan kapal dengan tenaga mesin uap sudah digunakan untuk pelayaran. Sementara kondisi sosio-ekonomi dan politik di Hindia Belanda sedang mengalami perubahan. Di satu sisi perekonomian pribumi mulai mengalami kemajuan dan pada sisi lain politik Belanda tengah memperketat kontrol terhadap terhadap kegiatan keagamaan pribumi.<sup>108</sup> Dan dalam pengamatan Yudhi Latif, naiknya angka jamaah haji asal Nusantara ikut mendorong bangkitnya fenomena revivalisme Islam bersamaan dengan kesadaran kaum muslim akan potensi kelangkaan ulama, keduanya menjadi motivasi tambahan bagi keluarga muslim yang kaya untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pusat-pusat belajar di Timur Tengah.<sup>109</sup>

Syekh Asnawi termasuk ke dalam sejumlah jamaah haji asal Banten pada gelombang jamaah haji ini. Meski namanya tidak terekam oleh Snouck Hugronge dalam buku *The Mekka* miliknya. Keberangkatannya untuk pertama kalinya ke Mekah

---

<sup>108</sup> Komarudin Hidayat dan Ahmad Gauas AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), p. 563-564.

<sup>109</sup> *Ibid.*, p 564.

diduga sekitar tahun 1870-an mengingat tahun kelahirannya sekitar 1850-an, diperkirakan usianya sekitar 20 tahun. Beberapa ulama yang disebut-sebut menjadi gurunya selama di Mekah antara lain Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Hasabullah al-'Ama, dan Syekh Abdul Hamid al-Makki. Selain mereka Syekh Asnawi pula diketahui telah belajar tarekat kepada dua tokoh utama di tahun-tahun tersebut, yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Abdul Karim Tanara.<sup>110</sup> Dari Syekh Abdul Hamid al-Makkiy ia mendapat pengajaran di bidang al-Quran atau qiroat dan dari Syekh Ahmad Khatib Sambas ia mendapat pengajaran di bidang ilmu-ilmu keislaman.<sup>111</sup> Mungkin dua tokoh ulama asal Banten, Syekh Nawawi dan Syekh Abdul Karim, adalah gurunya yang paling masyhur.

Selain Syekh Abdul Karim, sangat dimungkinkan Syekh Asnawi juga belajar tarekat kepada Syekh Ahma Khatib Sambas. Ia dikenal juga mrid dari guru tarekat Khalwatiyah dan Samaniyah Syekh Abdul Samad al-Palimbani. Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama asal Sambas, Kalimantan Barat yang lahir tahun 1803 telah menimba ilmu dari banyak ulama penting baik di tanah kelahirannya seperti Haji Nurudin Mustafa seorang imam masjid jami kesultanan Sambas. Kemudian hijrah ke Mekah pada tahun 1820 sampai menikah dengan seorang perempuan Arab keturunan Melayu pada tahun 1875. Di Mekah ia belajar kepada Syekh

---

<sup>110</sup> Thihami dan Mufti Ali, *op.cit.*, p. 137.

<sup>111</sup> Yayan Hidayat, *Masjid Caringin Pandeglang Jawa Barat (Tinjauan Arsitektur)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UI, 1992), p. 21.

Muhamad Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdu al-Samad al-Palimbani serta Seykh Daud ibn Abdullah al-Fattani. Ia berhasil menduduki posisi tinggi di bidang tarekat dan menjadi guru pertama yang mengajarkan tarekat Qadiriyyah di Mekah. Pengaruhnya menyentuh beberapa kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara sampai Uzbekistan. Nama besarnya sebagai seorang ulama asal Nusantara telah menarik perhatian banyak pelajar muslim asal Nusantara (Jawi), selain Syekh Asnawi tentunya, dan beberapa Negara asing lainnya. Diantara ulama yang berafiliasi kepadanya sebagai murid antara lain Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Zainal Abidin al-Kalantani, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri, Syaikh Zarkasyi Barjan Porwajo, Syaikh Ibrahim Berumbung, Syaikh Muhammad bin Ismail bin Abdur Rahim Bali, Tuan Guru Haji Abdur Rahman Ambon, Haji Abdul Lathif bin Haji Abdul Qadir dari Sarawak, Haji Muhammad Arsyad bin Abdur Rahman Pontianak, Syaikh Utsman bin Abdul Wahhab as-Sarawaqi, Syaikh Abdullah Mubarak dan sebagainya (Mukani, 2 Januari 2016: 224; Abudin Nata, 2012: 246).

Selain Syekh Asnawi ada juga tokoh bernama Kiai Syam'un bin Alwiyani berasal dari Citangkil Cilegon, yang belajar di Mekah selama 8 tahun sebelum pindah ke Kairo.<sup>112</sup> Juga ada Haji Zaenal Abidin atau Haji Inoeng adalah seorang

---

<sup>112</sup> Mufti Ali, Rahayu Permana dan Farhan al-Fuadi, *Brigjen K.H. Syam'un: Kiayi Panglima Para Pejuang Kemerdekaan di Banten (1893-1949)*, (Serang: Yayasan Bhakti Banten dan Pemerintah Kota Serang, 2020), p. 8-10.

putera penghulu kepala (*hoofd penghulu*) kabupaten Pandeglang tahun 1870-an, Haji Muhammad Hasan. Ia adalah cucu ulama besar Pandeglang pertengahan abad ke-19, Abuya Samaun Kadu Mernah, Pandeglang. Bersama dengan mahasiswa Banten lainnya, namanya tercantum dalam catatan rahasia mata-mata Belanda tahun 1912, sebagai seorang alumni 'Universitas Mekah', yang tinggal di Mekah selama kurang lebih 5 tahun. Saat itu ia berusia 26 tahun.<sup>113</sup> Sebelum belajar di Kairo ia telah mengenyam pendidikan tradisional di pesantren Kiayi Ibrahim bin Kiayi Hamim dan belajar ke Mekah. Tahun 1912 Haji Inoeng berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya di al-Azhar Kairo. Di sana ia mendalami ilmu perbandingan mazhab.<sup>114</sup> Sepulang dari Kairo, ia berdakwah keliling di daerah-daerah pelosok terutama Pandeglang Selatan sampai akhir hayatnya. Ia meninggal di usia yang masih muda, sekitar 40-an karena terserang penyakit paru-paru. Makamnya di Samaboa Pandeglang sampai kini menjadi tempat tujuan ziarah masyarakat Banten.

Ada juga seorang mahasiswa Banten di Kairo asal Labuan Pandeglang ini dicatat dalam laporan rahasia mata-mata Belanda sebagai seorang pelajar Banten yang telah menimba ilmu di Mekah selama lima tahun sebelum mendaftarkan diri menjadi mahasiswa di Universitas al-Azhar Kairo tahun 1910. Kiprah tentang tokoh ini pasca kuliahnya di Kairo tidak banyak direkam dalam kolektif memori

---

<sup>113</sup> Ali, dkk, *op.cit.* p. 150.

<sup>114</sup> *Ibid.*, p. 155-156.

masyarakat (Labuan) Pandeglang. Kemungkinan besar selepas kuliah, ia tidak kembali ke Banten melainkan ke Mekah dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Hal ini terbukti dalam keberadaan nama putera-puterinya dalam catatan kolonial di Konsulat Belanda di Jedah tahun 1930-1949, yang menyebutkan bahwa Ahmad dan Aminah bin Muhammad Nur bin Hasyim menjadi *mutawwif* atau *masyayikh al-haj* di Mekah sampai tahun 1949.

Ada juga tokoh Menes seperti Kiayi Haji Tb, Muhamad Sholeh Kananga. Pada tahun 1902 ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim beberapa tahun di Mekah untuk menimba ilmu agama kepada beberapa tokoh ulama setelah generasi Syekh Nawawi. Kiayi Haji Mas Abdurahman mungkin yang lebih kuat menerima pengaruh pendidikan Mekah untuk pertama kalinya ia berangkat ke Mekah dan belajar kepada para ulama di sana tahun 1905 dan kembali ke Menes tahun 1915.<sup>115</sup> Sebetulnya masih banyak tokoh Banten yang hidup di abad ke 20 tergolong ke dalam mukimin Banten yang menimba ilmu di Mekah dan tentu saja dalam tulisan ini tidak bisa ditulis seluruhnya.

---

<sup>115</sup> Mufti Alli, Jihadudin dan Farhan al-Fuadi, *Matlaul Anwar dan Tantangan Modernitas*, (Serang: Yayasan Bhakti Banten, 2018), p. 89-93.



## BAB IV

# DIASPORA KETURUNAN BANI JAHA DI ARAB SAUDI DAN INDONESIA

---

### A. Asal Usul Bani Jaha

Bani Jaha merupakan anak keturunan dari Syekh Ahmad Jaha yang lahir sekitar tahun 1853 dan berangkat ke Mekah sekitar tahun 1868.<sup>116</sup> Nama aslinya bernama Syekh Ahmad Nurhadi. Penyebutan kata ‘Jaha’ dibelakang namanya merujuk ke nama kampung di daerah Anyer, tempat Syekh Ahmad berasal. Bani Jaha adalah sebuah klan *mutawwif* yang telah ada setidaknya selama tiga generasi di Mekah. Terdapat beberapa nama keluarga Jaha yang dapat ditemukan dalam dokumen yang disimpan oleh pegawai Konsulat Belanda di Jeddah antara tahun 1905 dan 1942: Syukur Jaha, Umar Jaha, Jasir Jaha, Ismail Jaha, Halimi Jaha, dan Mumin Jaha. Antara tahun 1884 dan 1940, literatur kolonial menyebut nama-

---

<sup>116</sup>Terkait kelahiran dan kedatangan Syekh Ahmad Jaha ke Mekah masih terdapat perbedaan keterangan. Sumber lain sezaman (1884) menyebutkan Syekh Ahmad Jaha lahir tahun 1855 dan tiba di Mekah tahun 1879. Lihat laporan akhir penelitian Mufti Ali tahun 2012, *Pengaruh geger cilegon 1888 terhadap perkembangan pesantren di Banten masa kolonial*, Lemlit IAIN SMH Banten, p. 68

nama ini sebagai mutawwifin. Anggota keluarga ini tampaknya tinggal di Mekkah hingga tahun 1949. Mustafa Jaha disebutkan pernah tinggal di Mekkah dan bekerja sebagai mutawwif dalam arsip kolonial tahun 1949.<sup>117</sup>

Terbukti dari analisis sumber-sumber dan arsip kolonial yang mencakup tahun 1884 hingga 1950 bahwa kebiasaan generasi 1880-an untuk menjadi mutawwif diteruskan oleh keturunan mereka. Selain mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi diri mereka sendiri selama satu tahun, para *mutawwif* terkadang memilih *mutawwif* tertentu atas inisiatif mereka sendiri dan bukan atas perintah Konsulat Belanda di Jeddah.

Para calon jamaah haji sudah mengenal sebutan *mutawwif* sejak sebelum mereka meninggalkan tanah air. Biasanya, calon jamaah haji telah memilih *mutawwifnya* selama masa tinggalnya di Tanah Hijaz. *Mutawwif* dari klan *mutawwifin* yang sama biasanya ditunjuk selama beberapa dekade oleh tiga generasi dari klan calon jamaah haji. Dalam sebuah contoh yang ditemukan di Pandeglang, misalnya, Aji, nama samaran, naik haji pada tahun 1956 dengan marga Bani Tamim<sup>118</sup> sebagai *mutawwifinnya*, yang merupakan canggah, kakek buyut, kakek, dan ayahnya sejak tahun 1880-an hingga 1956.

---

<sup>117</sup> ARA, NGD 77/6

<sup>118</sup> Wawancara dengan H.A. di Pandeglang, 3 Januari 2013

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan tentang tradisi *mutawiffin* di kalangan santri dan ulama Banten: Pertama, menjadi seorang *mutawwif* jelas merupakan pekerjaan paruh waktu-ini adalah posisi yang hanya diisi sekali dalam setahun, selama maksimal 1,5-2 bulan. Kedua, mayoritas *mutawwifin* adalah akademisi terkemuka, kiai dan instruktur pengajian, atau paling tidak, pembaca dan penulis Qur'an ulung yang keahliannya secara intuitif dipilih oleh para calon jemaah haji.

Dengan demikian, para *mutawwifin* adalah kelompok sosial yang menjunjung tinggi tradisi 'jemaah Mekah' dalam hal transmisi ilmu pengetahuan dan spiritual di seluruh nusantara. Ahmad Jaha tampaknya merupakan anggota yang paling terkenal dari marga ini dalam hal prestasi, terutama di bidang kesuksesan akademis. Nama-nama lain yang muncul dalam laporan kolonial sering disebut sebagai petugas haji, atau *mutawwifin*.

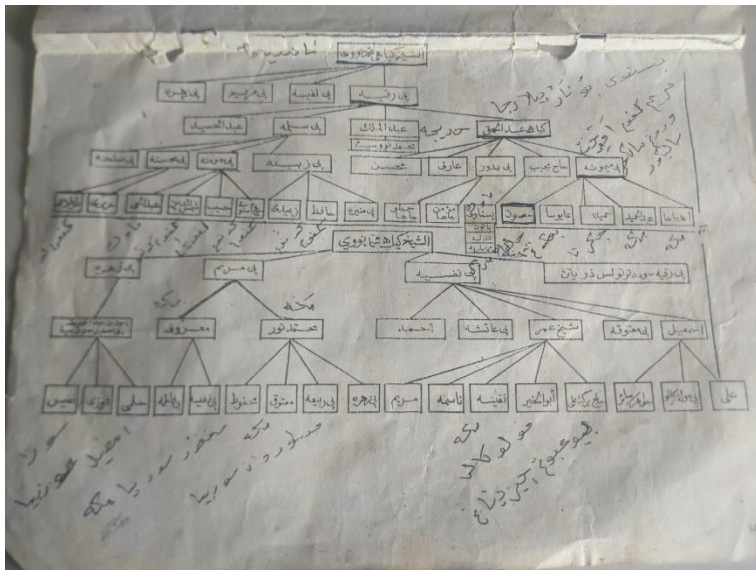
Mayoritas keturunan bani Jaha ini sekarang tinggal di Arab Saudi dan memiliki kewarganegaraan Arab Saudi. Dari hasil penelusuran, hanya beberapa keluarga yang diketahui menjadikan Indonesia sebagai rumah mereka dari ratusan keluarga yang nenek moyangnya dapat ditelusuri dari klan ini.<sup>119</sup> Salah satu diantaranya adalah keluarga dari jalur Syekh Halimi. Beberapa keturunan Syekh Halimi, terutama dari

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bpk. Said oleh Endah Humaedah, Anyer 13 April 2013.

jalur H.M. Hasan Syadeli (Syekh Hasun), Hamidah, Aisyah ('Ayusa), dan Abdul Hamid banyak tersebar di beberapa daerah di Indonesia, terutama Banten dan Jakarta. Hingga saat ini, makam Syekh Hasun masih sering diziarahi di wilayah Jaha Kecamatan Anyer Kabupaten Serang Provinsi Banten.<sup>120</sup>

Gambar 6.  
Silsilah keluarga Bani Jaha



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<sup>120</sup> Wawancara dengan Hj. Hunainah (anak) dan Ahmad Mubarak (cucu) dari Syekh Hasun di Anyer, 5 Agustus 2023

## B. Sebab-sebab Kepulangan Bani Jaha ke Tanah Air

Sejak Syekh Yusuf Makasar dan Abdurrauf Sinkel melanjutkan pendidikan keagamaan di Haramain pada abad ke-16, jumlah orang Indonesia yang belajar di kedua Kota Suci itu, terutama Mekah, makin bertambah banyak. Mereka membentuk Komunitas Jawi dan me

Dari keterangan Saleh Futuhena<sup>121</sup>, kita menemukan beberapa fase terkait sebab-sebab kepulangan *mukimin* ke Hindia Belanda (Tanah Air) dalam jumlah besar. Beberapa repatriasi tersebut terjadi selama pertengahan tahun 1800-an. Karena Perang Dunia I (1914-1918), yang pertama terjadi pada bulan Desember 1916 dengan biaya yang tidak disebutkan. Tidak diketahui berapa banyak *mukimin* yang dipulangkan. Selain itu, pemulangan juga terjadi antara Oktober 1924 dan Juli 1925 sebagai akibat dari konflik antara Raja Hussein dari Hijaz dan Abd. Aziz Ibn Saud. Lima puluh ribu *mukimin* dijamin sebesar f80.000 oleh pemerintah Belanda dan dibawa kembali dengan enam belas kapal. Setelah keadaan menjadi aman, populasi *mukimin* Hijaz terus bertambah. Pada tahun 1930, jumlah mereka diperkirakan mencapai 10.000 orang. Namun, sejumlah besar *mukimin* kembali ke Hindia Belanda akibat Perang Dunia II (1939-1945). Mereka kembali ke Hindia Belanda karena tidak mendapat kiriman uang dari sanak saudara. Hasilnya, dari sekitar 3.500 *mukimin* yang kembali ke Hindia Belanda pada

---

<sup>121</sup> Lebih lanjut lihat Saleh Futuhena, *Historiografi haji Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), p.343-346

tahun 1932, 3.100 di antaranya dapat membeli tiket dengan harga tiga *poundsterling* lebih murah daripada harga yang sebenarnya, yaitu sekitar lima atau enam *poundsterling*.

Selama pertengahan pertama abad 20 telah terjadi beberapa kali repatriasi. *Pertama*, pada Desember 1916, repatriasi terjadi karena Perang Dunia I (1914-1918) dengan biaya yang tidak tercatat. Demikian pula jumlah *mukimin* yang dipulangkan tidak diketahui secara pasti. *Kedua*, selama oktober 1924-Juli 1925 terjadi repatriasi yang disebabkan oleh peperangan antara Abd. Aziz Ibn Saud dengan Raja Husein sang penguasa Hijaz. Sekitar 5.000 *mukimin* dikembalikan menggunakan 16 kapal dengan biaya sebesar f80.000 atas jaminan pemerintah Belanda. Setelah situasi Hijaz kembali aman, jumlah *mukimin* di kota itu terus bertambah. Hingga tahun 1930, jumlah mereka diperkirakan mencapai 10.000 orang. Akan tetapi, karena terjadi krisis ekonomi yang disusul dengan Perang Dunia II (1939-1945), sebagian besar di antara *mukimin* itu kembali lagi ke Hindia Belanda. Mereka kembali ke Hindia Belanda karena tidak mendapat kiriman uang dari keluarga. Demikianlah, gelombang ketiga pemulangan *mukimin* ke Hindia Belanda yang terjadi pada 1932, yang mencapai sekitar 3.500 *mukimin* dan 3.100 orang di antara mereka memperoleh tiket dengan harga tiga pound lebih murah daripada harga sesungguhnya, lima atau enam pound.<sup>122</sup> Tahun berikutnya, sebanyak 2.196 *mukimin* dikembalikan atas kerja sama antara Direktur Keuangan

---

<sup>122</sup> Lihat Bedervaartsverlag, 1931-1932 (Hadj 1350)

pemerintah Hindia Belanda, perusahaan pelayaran Kongsi Tiga, Yayasan Derma Haji yang diketuai oleh Gobeer dengan sekretaris Pijper, dan sebuah yayasan yang didirikan oleh Ahmad Surkati dari khusus untuk membantu *mukimin* Indonesia yang akan kembali ke tanah air.<sup>123</sup> Yayasan itu bernama “Comite Penoloeng Hadji-Hadji jang terlantar di Hidjaj”

### C. Diaspora Bani Jaha Di Arab Saudi Dan Indonesia

Mayoritas Bani Jaha tersebar di wilayah Banten. Dari survey lapangan yang kami lakukan beberapa keturunan Bani Jaha tersebar di Jaha Anyer, Padarincang, Cilegon, Serang, dan Jakarta. Sebaran ini terjadi karena banyak faktor, pernikahan dan profesi yang dijalani oleh para anggota keturunan Bani Jaha. Syekh Ahmad Jaha memiliki anak Halimi, Mustofa, Muhamad Aly dan Sarah. Keempat anaknya lahir di Mekah dan tumbuh besar di sana. Seperti bisa kita lihat dalam tabel di bawah ini mayoritas keturunan Bani Jaha tersebar di Mekah. Sementara keturunannya dari jalur Hasun atau Hasan Syadely berkembang di Indonesia. Hasun diketahui menikah dengan dua perempuan, satu perempuan Arab yang satu Perempuan Banten yaitu Fatimah. Dari istri berdarah Arab Hasun memiliki anak Hilmi dan Fathu sedangkan istri keduanya Fatmah dan memiliki anak Toyibah, Khulilah, Hunainah, Mahdi, Hannah dan Saifullah.

Sedangkan keturunan dari anaknya Bernama Hamidah yang menikah dengan Suami Abdul Hamid menurunkan

---

<sup>123</sup> Lihat *Ibid.*, 1331-1332 (Hadj 1350) dan tahun 1351 H/1932-1933 M

anak Bernama Abdul Halim, Arfiyah, Abdul Haq, Haeriyah dan Lutfi. Sejauh riset yang kami lakukan anak-anak Hamidah tersebar di Jakarta. Sisanya tersebar di Banten dan beberapa dari keturunan Syekh Hasyun terutama anak-anak Hilmi dan Fathu masih menetap di Mekah.

Tabel 7.  
Rekap Data Diaspora Bani Jaha

No.	Nama	Ayah	Ibu	Anak	Ket. Tinggal
1	Ahmad Jaha	Abdul Hakim		1. Halimi 2. Mustofa 3. Muhamad Aly 4. Sarah	Lahir di Jaha (Banten).  Mukim di Mekah
2	Halimi	Ahmad Jaha	Nyi Jauhar Tanara	1. Hasan Syadely (Syeikh Hasun) 2. Hamidah 3. Aisyah 4. Abdul Hamid 5. Ahmad	Mekah
3	Mustofa	Ahmad Jaha	Nyi Jauhar Tanara	1. M. Mu'min 2. Hammatu 3. Shofia	Mekah
4	Muhama d Aly	Ahmad Jaha	Nyi Jauhar Tanara	1. Muhamad Said	Mekah



5	Sarah	Ahmad Jaha	Nyi Jauhar Tanara	1. Yasin	Mekah
6	Fat(i)mah	Ahmad Jaha	Khodijah Beji	1. Hasanah 2. Sulhah 3. Zaenab	Mekah
7	Toha	Ahmad Jaha	Khodijah Beji		
8	Rohmah	Ahmad Jaha	Khodijah Beji		
9	Abdul Syukur	Ahmad Jaha	Khodijah Beji	Istri Saidah : 1. Abdul Rohman 2. Fatimah 3. Halimah 4. Aminah 5. Rokoyah Istri Maemunah : 6. Khodijah 7. Ismail 8. Maryam	
10	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)	Halimi	Nyi Maemunah Tanara bin Abdul Haq bin Syeikh	Istri di Arab : 1. Hilmi 2. Fathu Istri Fatmah : 3. Toyibah 4. Khulilah	Lahir di Mekah. Wafat di Jaha (Banten)

			Nawawi Tanara	5. Hunainah 6. Mahdi 7. Hannah 8. Saifullah	
11	Hamidah	Halimi	Nyi Maemunah Tanara	Suami Abdul Hamid : 1. Abdul Halim 2. Arfiyah 3. Abdul Haq 4. Haeriyah 5. Lutfi	Jakarta
12	Aisyah	Halimi	Nyi Maemunah Tanara	Suami Mansur : 1. Habibah 2. Shobriyah 3. Ghazi	Bengkung
13	Abdul Hamid	Halimi	Nyi Maemunah Tanara	Istri Romlah : 1. Zaenal Arifin 2. Syihabudin 3. Shobri 4. Wardi 5. Yasin 6. Yusuf 7. Maemunah Istri Tajudin : 8. Tajudin	Pabuaran Mekah
14	Ahmad	Halimi	Nyi Maemunah Tanara		Mekah

15	Muhamad Mu'min	Mustofa	Badriyah	1. Badriyah/ Biduri 2. Robiah	
16	Hammatu	Mustofa	Badriyah		
17	Sofiah	Mustofa	Badriyah		
18	Hasanah		Fatimah	1. Ramsiyah 2. Abdul Manan 3. Abdul Latif	
19	Sulhah		Fatimah	1. Badriyah/ Biduri 2. Robiah	
20	Zaenab		Fatimah		
21	Abdul Rohman	Abdul Syukur	Saidah		
22	Fatimah	Abdul Syukur	Saidah		
23	Halimah	Abdul Syukur	Saidah		
24	Aminah	Abdul Syukur	Saidah		
25	Rokoyah	Abdul Syukur	Saidah		

26	Khodijah	Abdul Syukur	Maemunah		
27	Ismail	Abdul Syukur	Maemunah		
28	Maryam	Abdul Syukur	Maemunah		
29	Hilmi	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)			Mekah
30	Fathu	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)			Mekah
31	Toyibah	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)	Fatmah		Jaha, Anyer (Banten)
32	Khulilah	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)	Fatmah	1. Ridhoudin	

33	Hj. Hunainah	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)	Fatmah	1. Ahmad Mubarak	Jaha, Anyer (Banten)
34	Mahdi	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)	Fatmah	1. Malwi 2. Juhaini 3. St. Robiatul Adawiyah 4. Najihun 5. Hilmi 6. Nakilah 7. Nakiyah 8. Nadiyah 9. Nasihah	Jaha, Anyer (Banten)
35	Hannah	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)	Fatmah		Banten
36	Fatmah	Hasan Syadely (Syeikh Hasun)	Zaenab		Banten
37	Jalaludin Ova	Mustofa Rafiudin Jaha		1. Firyal Adilah 2. Fikri Abdurrahman 3. Firda Auliya 4. Firli Aida 5. Fatina	Cisaat, Padarincang (Banten)

38	Ridhoudin	Abd. Muhaemin	Ratu Khulilah	1. Nailatuzzahrah 2. Muhammad Syauqi Nazih 3. Muhamad Ali Hilmi 4. Khiara Zaida	Cisaat, Padarincang (Banten)
39	Ahmad Mubarok		Hj. Hunanah		Jaha, Anyer (Banten)
40	Ulfi H.A	H.Alawi bin Yasin Jaha bin Sarah bin Nyi Jauhar bin Ahmad al-Hadi Jaha	Hj. Eti	1. Zahwa Mar'atus Sholihah	Ciomas, Padarincang (Banten)

(Sumber: Diolah dari beberapa sumber wawancara: Jalaludin Ova, Hj. Hunaenah, Mahdi, Ahmad Mubarok, H. Uron Syukron, Juhaini (Juju), Hayat.)

Gambar. 7

Wawancara dengan Ahmad Mubarok (tengah) di Kp. Jaha, 5  
Agustus 2023



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar. 8  
Wawancara dengan H. Mahdi (kedua dari kiri) di Kp. Jaha, 5  
Agustus 2023



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar. 9  
Wawancara dengan H. Uron Syukron (kanan) di Kp. Jaha, 5  
Agustus 2023



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar. 10  
Wawancara dengan Hj. Hunainah (kedua dari kanan) di Kp.  
Jaha, 5 Agustus 2023



(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar. 11  
Wawancara dengan



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar. 12  
Wawancara dengan



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar. 13  
Makam dan foto Syekh Kyai Hasun



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

#### D. Jalinan Komunikasi Keluarga Bani Jaha Dulu Dan Sekarang

Sampai sekarang antar keturunan Bani Jaha masih terjalin hubungan dengan baik dan komunikasi antar mereka masih terjalin sampai sekarang. Setelah teknologi media sosial meningkat pesat dan lebih baik, memudahkan keturunan Bani Jaha menjalin hubungan komunikasi dengan lebih terbuka. Komunikasi antar mereka dijalin melalui jalur WA Group, pertemuan-pertemuan keluarga (Family Gathering) yang mereka jalankan dengan rutin yang diisi dengan berbagai kegiatan yang beragam, dari mulai arisan sampai pengajian dan kadang kala ada juga dana zakat yang mereka kolektif untuk membantu sesama Bani Jaha yang membutuhkan.

Gambar 12.

Agenda *Family Gathering* Keturunan Bani Jaha di Bogor,  
2021



(Sumber: Dokumentasi pribadi)



# BAB V

## PENUTUP

---

### A. Kesimpulan

Melalui penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan sejarah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai *mukimin* Banten di Mekah (1850-1950) dan diaspora keturunan mereka saat ini di Indonesia dan Arab Saudi, terutama Bani Jaha. Dari hasil penelusuran dan telaah yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Periode 1880-1950 merupakan era penting bagi *mukimin* Banten di Mekah. Ini ditandai dengan keberadaan ulama-ulama besar dari Banten yang memiliki pengaruh signifikan di kalangan masyarakat Nusantara yang bermukim atau belajar di Mekah. Pada masa ini, terutama antara tahun 1870-1899, jumlah *mukimin* Banten mencapai puncaknya, sebagian besar karena reputasi tinggi Syekh Nawawi dan Syekh Abdul Karim Tanara yang menarik banyak orang Banten untuk belajar kepada mereka. Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dari Nusantara, dan karyanya terus diajarkan oleh lebih dari 25 ulama Banten di Mekah kepada para

santri yang haus akan ilmu agama, bahkan setelah kematiannya pada tahun 1898. Selain itu, tradisi pengajaran tarekat, khususnya tarekat *Qadiriyyah* yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Tanara, juga terus berlanjut melalui murid-muridnya yang meneruskan ajaran kepada santri di Nusantara.

2. Selama periode ini, banyak *mukimin* Banten yang juga berprofesi sebagai syekh haji atau *mutawwif* (pembimbing bagi jamaah haji). Tradisi *mutawwif* oleh *mukimin* Banten paling tidak dimulai sejak masa Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897), yang merupakan periode ketika banyak *mukimin* Banten mendirikan “Kelompok Bimbingan Ibadah Haji” (KBIH). Profesi *mutawwif* dianggap prestisius dan dapat meningkatkan nilai sosial di kalangan masyarakat Mekah, khususnya di kalangan komunitas Jawi. Salah satunya, misalnya, Keluarga Bani Jaha yang merupakan sebuah klan *mutawwif* yang telah ada setidaknya selama tiga generasi di Mekah. Anggota keluarga ini tampaknya tinggal di Mekkah hingga tahun 1949, dan tradisi menjadi *mutawwif* diteruskan oleh keturunan mereka.
3. Bani Jaha merupakan keturunan dari Syekh Ahmad Jaha, *mukimiin* Banten di Mekah yang berasal dari kampung Jaha di daerah Anyer, Banten. Diaspora keturunan mereka saat ini tersebar di berbagai negara, terutama Arab Saudi dan Indonesia. Sebaran yang terjadi karena berbagai faktor seperti pernikahan dan profesi. Beberapa keturunan Bani Jaha yang tersebar

di Indonesia terutama berada di wilayah Serang (Jaha, Bengkung, Cisaat, Pabuaran, Ciomas), Cilegon dan Jakarta. Sebagian keturunan Bani Jaha masih menetap dan memilih kewarganegaraan Arab Saudi dan banyak yang menduduki jabatan-jabatan strategis di negara tersebut.

4. Komunikasi antar keturunan Bani Jaha masih terjalin dengan baik hingga saat ini. Dengan kemajuan teknologi terutama media sosial, komunikasi antar mereka menjadi lebih terbuka dan mudah dijalin melalui komunikasi lewat *Whatsapp Group (WA)* dan pertemuan-pertemuan keluarga (*Family Gathering*). Ini menunjukkan bahwa meskipun tersebar di berbagai wilayah, baik di Arab Saudi maupun di Indonesia, keturunan Bani Jaha masih mempertahankan hubungan keluarga yang erat.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tentang Banten. Beberapa rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Pemeliharaan dan Digitalisasi Arsip Sejarah.** Mengingat pentingnya arsip-arsip sejarah yang ditemukan dalam bekas konsulat Belanda di Jedah dan koleksi arsip milik Snouck Hurgronje, penelitian selanjutnya dapat fokus pada pemeliharaan dan

digitalisasi dokumen-dokumen ini untuk memudahkan akses dan penelitian lebih lanjut.

2. **Analisis Peran Ulama Banten dalam Penyebaran Islam.** Penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih detail peran ulama Banten di Mekah sebagai *mutawwif* dan pengaruh mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara, termasuk keterlibatan mereka dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pemberontakan di Banten. Mengkaji dampak sosial, budaya, dan politik dari revivalisme Islam yang muncul sebagai akibat dari interaksi ini. Pengaruh tarekat *Qadiriyyah-Naqshabandiyah* dan tradisi pengajaran keilmuan, serta peran Ulama sekaligus *mukimin* Banten di Mekah dalam mentransmisikan keilmuan ini.
3. **Studi lebih lanjut dan mendalam tentang diaspora *mukimin* Banten di Mekah.** Mengingat keberadaan diaspora keturunan *mukimin* Banten ini telah tersebar luas di berbagai negara, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam hubungan sosial, identitas budaya, dan komunikasi antara diaspora ini dengan kerabat di berbagai negara di dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer

#### Arsip

Archief of Nederlandsche Gezantschap te Djeddah 1873-1950  
at National Archief of the Netherland

Regional Archive of Banten ANRI

Politiek Verslag ANRI

MvO Residenten van Bantam 1904-1942 (NA of the  
Netherland Collection)

### Sumber Terbitan:

Ali, Mufti, Tihami, *Prospografi Syeikh Nawawi (1813-1897):  
Biografi, Genealogi, Intelektual, dan Karya* (Serang:  
Disbudpar Prov. Banten, 2014)

Baydlawi, Ruby, et al, *Profil Pesantren Salafi Banten* (Serang:  
Humas Prov. Banten,)

..... *Pesantren Modern di Banten* (Serang: Humas Prov.  
Banten)

Ambary, Hasan M.(ed.) et all, *Masyarakat dan Budaya Banten:  
Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup Arkeologi  
Sejarah, Sosial dan Budaya* (Jakarta: Pusat Penelitian  
Arkeologi Nasional, 1996).

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan  
Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Prenada, 2004)

Djajadiningrat, Raden Lockman, *From literacy to University  
Educational Development in the Nertherlands Indies.* (The  
Institute of Pasific Relations, 1942)

Djajadiningrat, Pangerang Aria Achmad, *Memoar Pangeran  
Aria Achmad Djajadiningrat*, (Jakarta: Paguyuban

- Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, 1996)
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djembatan-KITLV, 1983)
- Djajadiningrat, Ny. Husein, *Sepasar dan Satu Malam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).
- Djajadiningrat, Roswita T., *Pengalamanku Di Daerah Pertempuran Malang Selatan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).
- Eda, Maulana La, *100 Ulama Nusantara di Tanah Suci* (Solo: Penerbit Aqwa, 2021)
- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka In The Latter Part of the 19<sup>th</sup> Century: Daily Life, Customs and Learning The Moslims of the East-Indian-Archipelago*, (Leyden: Late EJ, Brill, 2006)
- Kartodirdjo, Sartono, *Peasant's Revolt of Banten in 1888. Its Conditions, Course and Sequel* ('s Gravenhage: NV Nederlandsche Boek en Steen Drukkerij, 1966)
- Korver, A.P.E., *Sarekat Islam 1912-1916* (Amsterdamse Historische Reeks, 1982)
- Kumar, Ann, *The Diary of a Javanese Muslim: Religion, Politics, and the Pesantren 1883-1886* (Canberra, Australian National University, 1985)
- Laffan, M., *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015)
- Laffan, M., Raden Aboe Bakar, an Introductory Note concerning Snouck Hurgronje's Informant in Jeddah (1884-1912), in BKI 155 (1999)
- Lloyd, Christopher, *The Structures of History* (London: Basil Blackwell, 1993)

- Mandal, Sumit Kumar, *Finding Their Places: A History of Arabs in Java under Dutch Rule, 1800-1924* (Columbia University, 1994)
- Putuhena, Saleh, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007)
- Poeze, Harry, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, (Jakarta: KPG dan KITLV Jakarta, 2008)
- Rosdia, Didin Nurul, *From Kampung To Kota A Study of the Transformation of Mathla'ul Anwar 1916-1998*. Disertation at Leiden University, 2007
- Shihab, Alwi, *the Muhammadiyah Movement and its Controversy with Christian Mission in Indonesia* (Temple University: UMI, 1995)
- Suharto, *Banten Masa Revolusi, 1945-1949 Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Disertation at UI 2001)
- Suryani, Ade Jaya, *Authorship in Banten: Mass Media, Publishers, Literary Communities and Authors*, tesis at Leiden University, 2008)
- Tihami, M.A., *Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani* (Dis. At UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999)
- Ulum, Amirul, *al-Jawi al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara di Haramain* (Yogyakarta: Global Press)
- Widjojo, Alex, *Syekh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the Gloss Tradition* (UMI Diss. Services, 1999)
- Williams, Michael Charles, *Communism, Religion, and Revolt in Banten* (Ohio: Ohio University, 1990)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1960)